



UNIVERSITAS INDONESIA

CHASHITSU BERGAYA *SŌAN* SEBAGAI CERMINAN KONSEP
WABI SABI DALAM KONSEP NATURALISME JEPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

PUJIASRINI ELIZA PUTERI
0806394646

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 5 Juli 2012



Pujiarini Eliza Puteri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Pujiarini Eliza Puteri

NPM : 0806394646

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Pujiarini Eliza Puteri
NPM : 0806394646
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi :

CHASHITSU BERGAYA SŌAN SEBAGAI CERMINAN KONSEP WABI SABI DALAM KONSEP NATURALISME JEPANG

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

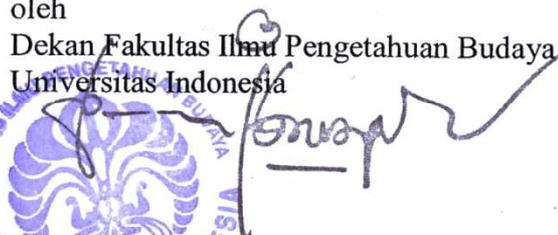
Pembimbing : Dr. Siti Dahsiar Anwar S.S. 

Penguji : Ansar Anwar S.S. 

Penguji : Dr. Etty Nurhayati Anwar S.S., M. Hum 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul ”*Chashitsu* bergaya *sōan* sebagai cerminan konsep *wabi sabi* dalam konsep naturalisme Jepang” ini dapat terselesaikan tepat waktu. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar S.S., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dengan kesabaran yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dr Etty Nurhayati Anwar S.S., selaku ketua sidang yang telah mendidik saya dan mendukung penyelesaian karya tulis ini.
3. Ibu Ansar Anwar S.S., selaku dosen penguji dan pembimbing akademik saya yang telah mendidik dan senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai bentuk pada saya selama penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar yang telah mendidik dan mendukung studi saya selama masa perkuliahan.
5. Orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan bantuan dukungan dalam bentuk moril maupun material. Juga memotivasi saya untuk dapat cepat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada Arini, Gina, Nares, dan Gita yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat dan penghiburan, serta memberikan masukan dan ide-ide yang sangat berguna bagi saya. Teman-teman seangkatan 2008 yang saling mendukung dan telah bersama-sama melewati masa-masa perkuliahan, terima kasih atas saran-saran dan pendapatnya selama ini.

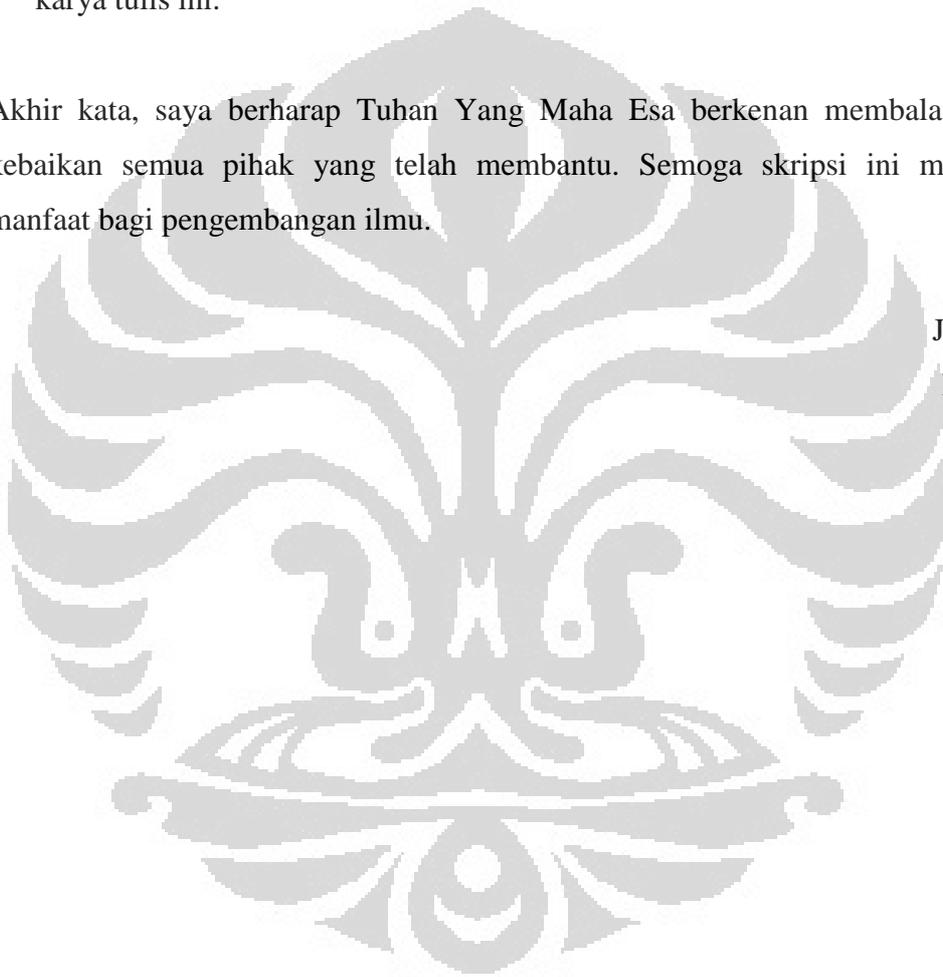
Teman-teman yang telah membantu untuk menjadi teman berdiskusi, khususnya kepada Arini yang telah membantu mencari bahan penulisan skripsi dalam mengerjakan terjemahan. Gina dan Gita yang membantu saya memeriksa kesalaham-kesalahan dalam tulisan saya. Serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

7. Setiap pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa studi saya di kampus FIB-UI, termasuk dalam masa penyusunan dan penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pujiarsini Eliza Puteri
NPM : 0806394646
Program Studi : Jepang
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**CHASHITSU BERGAYA *SŌAN* SEBAGAI CERMINAN KONSEP
WABI SABI DALAM KONSEP NATURALISME JEPANG**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Pujiarsini Eliza Puteri)

ABSTRAK

Nama : Pujiarsrini Eliza Puteri
Program Studi : Jepang
Judul :

Chashitsu bergaya *sōan* sebagai cerminan konsep *wabi sabi* dalam konsep naturalisme Jepang

Fokus dari tulisan ini adalah membahas komponen-komponen pembentuk tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan* berdasarkan konsep *wabi-sabi*. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menunjukkan *chashitsu* bergaya *sōan* merefleksikan nilai estetika *wabi* dan *sabi*. *Wabi* dan *sabi* merepresentasikan pandangan tradisional Jepang akan keindahan yang fokus pada penerimaan atas ketidaksempurnaan. *Wabi* merepresentasikan keindahan dalam kemelaratan, kesedihan, kemiskinan, kekecewaan, ketidak sempurnaan, kesederhanaan, dan apresiasi dari proses penuaan. Sedangkan *sabi* merepresentasikan keindahan dalam sesuatu yang pudar, dingin, sepi, terlantar, dan berkarat. *Sōan chashitsu* adalah ruang minum teh yang dibangun terpisah dari rumah utama. Karena *sōan chashitsu* mengandung nilai estetika *wabi* dan *sabi*, walau hanya berupa bangunan yang kecil, namun mengandung keindahan yang luar biasa.

Kata kunci:

Tata ruang, *chashitsu* bergaya *sōan*, naturalisme, *wabi, sabi*

ABSTRACT

Name : Pujiarsrini Eliza Puteri
Study Program : Japanese
Title :

Sōan chashitsu as a reflection of Japanese naturalism on the concept of *wabi sabi*

The focus of this study is in researching the layout components of *sōan chashitsu* based on the concept of *wabi-sabi*. The aims of this paper is to show that *sōan chashitsu* truly reflects the aesthetic of *wabi* and *sabi*. *Wabi* and *sabi* represents a view of Japanese aesthetic centered on the acceptance of imperfection. *Wabi* represents beauty through poverty, imperfection, asperity, simplicity, austerity, modesty, and appreciation of natural aging process. Whereas *sabi* represents beauty through the dull, cold, withered, and rust. *Sōan chashitsu* is a tea house which built separate from the main house. Because it contains the Japanese aesthetic of beauty of *wabi* and *sabi*, even though *sōan chashitsu* is a tiny building, it contains tremendous amount of beauty.

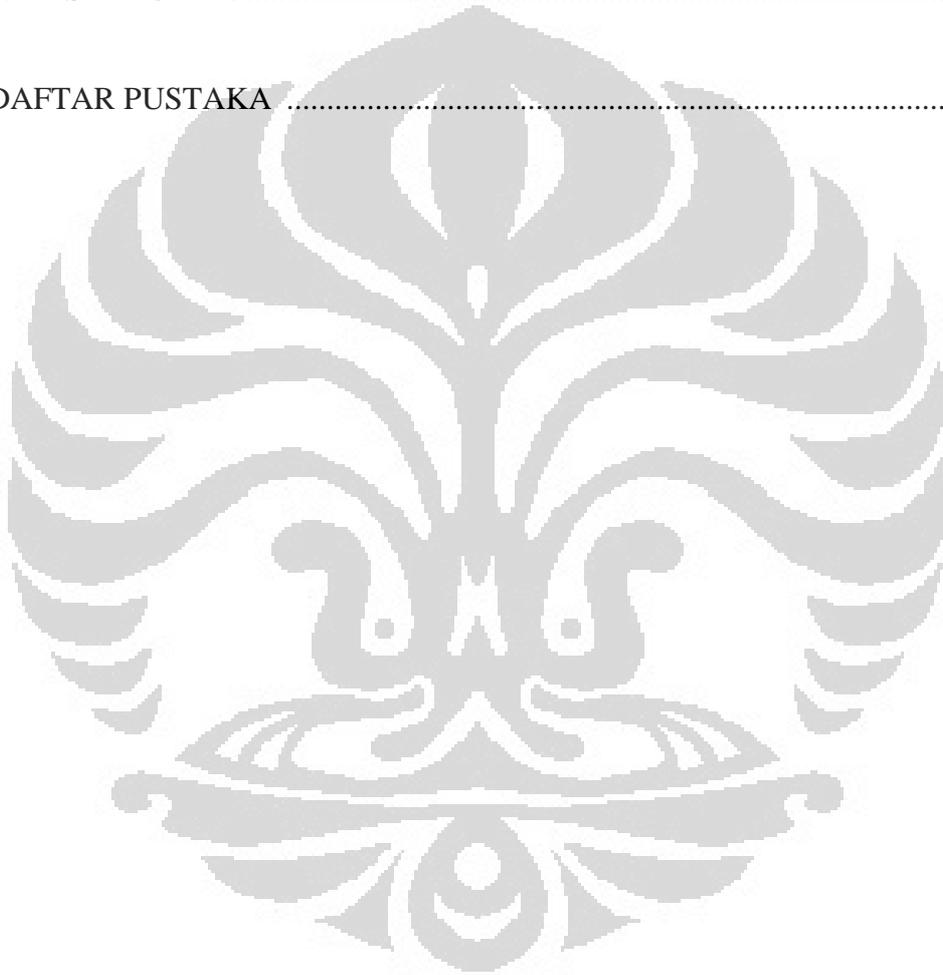
Key words:

Layout, *sōan chashitsu*, naturalism, *wabi, sabi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Metode penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
2. TATA RUANG TRADISIONAL	8
2.1 Iklim dan tata ruang rumah Jepang	8
2.2 <i>Naturalisme</i> Jepang	9
2.3 Faktor-faktor pembentuk tata ruang rumah Jepang	10
2.4 Tata ruang rumah Jepang	12
2.4.1 Tata ruang rumah Jepang bagian atas	14
2.4.2 Tata ruang rumah Jepang bagian tengah	15
2.4.3 Tata ruang rumah Jepang bagian bawah	18
3. KERANGKA TEORI	20
3.1 Nilai estetika <i>wabi</i> dan <i>sabi</i> dalam tata ruang rumah Jepang	20
3.2 <i>Wabi</i> dan <i>sabi</i> menurut Terao Ichimu	21
3.2.1 うらぶれた (<i>Urabureta</i>)	22
3.2.2 悲しい (<i>Kanashiku</i>)	23
3.2.3 貧しく (<i>Mazushiku</i>)	23
3.2.4 失意 (<i>Shitsui</i>)	23
3.2.5 さみしい何ひとつない (<i>samishii nani hitotsunai</i>)	24
3.2.6 こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いを こめて静かに受けとめ (<i>Kokoro no fuyu kare no fūkou no kyōchi wo sono mama tsu tsumishi no omoi wo komete shizukani uketomete</i>)	24
3.2.7 貧しさを豊かさとなし (<i>Mazushisa wo yutaka to nashi</i>)	24
3.2.8 色即空の世界 (<i>Iro soku kū no sekai</i>)	25
3.2.9 荒ぶ。冷む。さびしき (不樂しき) (<i>sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)</i>)	26
3.2.10 さびれる。宿。老。古ぶ (<i>sabireru, shuku, rō, furubu</i>)	26

3.2.11 錆びとなり、やがて侘びの意をもつ (<i>sabitonari, yagatte sabi no i wo motsu</i>)	26
4. Wabi dan sabi dalam tata ruang <i>chashitsu</i> bergaya <i>sōan</i>	27
4.1 Ciri-ciri umum.....	27
4.2 Tata ruang <i>sōan chashitsu</i> bagian atas	29
4.3 Tata ruang <i>sōan chashitsu</i> bagian tengah	30
4.4 Tata ruang <i>sōan chashitsu</i> bagian bawah.....	40
4.5 路地 <i>taman roji</i>	42
5. KESIMPULAN	48
DAFTAR PUSTAKA	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Tai-an chashitsu</i> di kuil <i>Myōki-an</i> , Ōyamazaki, Kyoto	28
Gambar 4.2 Desain langit-langit <i>Tai-an chashitsu</i> di kuil <i>Myōki-an</i> , Ōyamazaki, Kyoto.....	30
Gambar 4.3 Ruang minum teh <i>Sa-an</i> di lingkungan kuil <i>Gyokurin-in</i>	29
Gambar 4.4 <i>Shitaji mado</i> dari <i>Tai-an chashitsu</i> di kuil <i>Myōki-an</i> , Ōyamazaki, Kyoto.....	31
Gambar 4.5 <i>Sadōguchi</i> dari <i>Jo-an chashitsu</i> di 107-1 Inuyama-kitakoken Inuyama-shi, Aichi.....	33
Gambar 4.6 Lingkaran umur dan cekungan pada bagian lunak kayu.....	34
Gambar 4.7 <i>Nakabashira</i> di <i>Koto-in</i> , <i>Daitokuji</i> , Kyoto	35
Gambar 4.8 Desain <i>Tokonoma</i> dalam <i>chashitsu Tai-an an</i> di kuil <i>Myōki-an</i> , Ōyamazaki, Kyoto.....	36
Gambar 4.9 <i>Mizuya</i> dengan peralatan <i>chanoyū</i>	38
Gambar 4.10 Nama <i>tatami</i> menurut fungsinya.....	40
Gambar 4.11 Contoh taman <i>roji</i> yang memiliki dua lapis taman	42
Gambar 4.12 <i>Soto machiai</i> di 古書院 <i>Ko-shoin chashitsu</i> di 桂離宮 <i>katsura</i> istana kekaisaran <i>katsura</i>	43
Gambar 4.13 <i>Tsukubai</i> di <i>chashitsu Tai-an</i> di kuil <i>Myōki-an</i> , Ōyamazaki, Kyoto.....	46
Gambar 4.14 <i>Sekimoriishi</i>	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Tata ruang rumah Jepang sedikitnya memiliki komponen-komponen umum dalam arsitektur seperti 障子 *shōji*, 押入れ *oshi ire*, 玄関 *genkan*, dan 床の間 *tokonoma*. *Shoji* adalah pintu geser tradisional, *oshi ire* adalah lemari dinding, *genkan* adalah ruang kecil di pintu masuk untuk menaruh sepatu, dan *tokonoma* adalah ruang kecil di dalam ruangan yang biasa digunakan untuk menaruh 掛軸 *kakejiku* dan 生け花 *ikebana*. *Kakejiku* adalah lukisan gantung dan *ikebana* adalah rangkaian bunga.

Salah satu ciri khas dari tata ruang Jepang yang utama adalah dekat dengan alam atau tidak lepas dari konsep naturalisme. Konsep ini terlihat dari bahan baku yang dipakai. Bahan baku berasal dari bahan-bahan alami seperti kayu, jerami, dan tanah liat. Kayu banyak digunakan sebagai pembentuk rangka dinding, tiang penyangga, rangka 畳 *tatami*, juga rangka 障子 *shoji* atau pintu geser. Jerami digunakan sebagai atap, *tatami*, juga sebagai campuran bahan dinding. Sedangkan tanah liat digunakan sebagai plester dinding (Nishihara, 1971, p. 110-123).

Rumah tradisional Jepang atau yang disebut dengan 民家 *minka*. *Minka* memiliki bermacam jenis dan ukuran. Namun pada umumnya *minka* terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 農家 *nōka* yaitu rumah petani dan 町屋 *machiya* atau rumah kota. *Machiya* umumnya berbentuk rumah-rumah berjajar menyamping seperti tatanan rumah-rumah di kompleks perumahan. Sedangkan *nōka* seperti rumah tunggal biasa dan Memiliki halaman di keempat sisinya.

Atap *nōka* dapat terbuat dari jerami, genting, dan lembaran kayu yang disusun. Memiliki lantai tanah di bagian pintu rumah untuk menyimpan payung, sepatu, dan hasil tani. Selain untuk menaruh barang-barang tersebut, daerah rumah yang memiliki lantai tanah juga digunakan sebagai dapur. Dinding rumah jenis ini

sering kali terbuat dari tanah liat yang dicampur oleh potongan jerami. Bahan – bahan tersebut digunakan dengan tidak dibri cat. Dibiarkan alami apa adanya.

Selain pada rumah tradisional Jepang, konsep naturalisme juga terlihat dalam 草庵茶室 *sōan chashitsu* yaitu ruang minum teh bergaya *sōan*. Tata ruang *sōan chashitsu* menyerupai gubuk kecil yang sederhana tempat pendeta melakukan 山里 *yamazato* atau mengasingkan diri dan menjauhkan dari hal-hal yang bersifat duniawi. Munculnya *sōan chashitsu* berkaitan erat dengan budaya minum teh. (Ludwig, 1981, p. 46).

Kebiasaan minum teh telah ada sejak 奈良時代 *Nara jidai* atau zaman Nara (645-794) namun pada zaman ini belum berbentuk 茶の湯 *chanoyū* atau upacara minum teh. Pada zaman ini kegiatan minum teh hanya sebatas kalangan pendeta dan kaum bangsawan. Pada zaman ini teh diyakini dapat menyembuhkan penyakit¹.

Pada zaman Heian (794-1185) permainan 闘茶 *tocha* atau judi teh menjadi populer. Pemain diharuskan untuk membedakan 本茶 *honcha* atau teh yang dilombakan dengan jenis teh lain yang memiliki nilai jual lebih murah. Judi teh ini merupakan awal dari popularitas kegiatan minum teh di Jepang (Anderson, 1991, p. 26).

明菴栄西 Myoan Eisai (1141-1215), seorang pendeta Budha aliran Zen kembali dari berguru ke Cina pulang membawa pengetahuan mengenai manfaat teh bagi tubuh. Pada tahun 1211, Eisai menulis 喫茶養生記 *Kissa Yōjiki*. 喫茶 *kissa* berarti minum teh, 養生 *yoji* berarti pengobatan, dan 記 *ki* berarti catatan (Nelso Japanese-english dictionary, 1999). Jika diterjemahkan secara harafiah *kissa yojiki* berarti catatan pengobatan dengan minum teh. Volume dua dari buku ini menjelaskan manfaat teh bagi kesehatan. Eisai juga adalah orang pertama yang menjadikan kegiatan minum teh sebagai bagian dari suatu *ceremony* atau upacara (Asian Art Museum Education Departement, 2007, p. 10).

Seiring dengan meningkatnya popularitas minum teh, 茶室 *chashitsu* yaitu ruang untuk minum teh mulai dikenal dan tata ruang *chashitsu* mulai berkembang

¹ <http://japanese-tea-ceremony.net/history.html>

sesuai dengan kebutuhan dari zaman ke zaman. Istilah 茶 *chashitsu* terdiri dari dua karakter kanji yaitu kanji 茶 *cha* yang secara harafiah artinya teh dan kanji (室) *shitsu* yang artinya ruangan. Jika diterjemahkan secara harafiah, istilah ini memiliki arti ruangan untuk minum teh (Nelso Japanese-english dictionary, 1999).

Dalam kalangan kaum samurai upacara minum teh dilakukan dalam ruangan yang disebut 書院 *shoin*. Istilah *shōin* berasal dari dua karakter kanji yaitu 書 *shō* yang artinya menulis dan karakter 院 *in* yang artinya ruangan. Secara harafiah *shōin* memiliki arti ruang belajar atau ruang tulis. Ruangan ini sebenarnya adalah perpustakaan di kuil zen, dan karena kaum 侍 *samurai* menggeluti ajaran Zen, mereka mengadopsi *shoin* ini untuk dibuat di rumah tinggalnya. Selain terdapat *tokonoma*, juga terdapat 違い棚 *chigaidana* atau rak bertingkat, dan 付け書院 *tsuke-shoin* adalah meja tulis yang menjadi ciri khas *shoin chashitsu* (Sadler, 1963, Japan, p. 51-52).

Dibawah pengaruh seorang seniman bernama 能阿弥 *Nōami* (1397-1471) muncul struktur bangunan dalam rumah-rumah shogun dan pemimpin klan yang bernama 会所 *kaisho*. Bangunan ini adalah cikal bakal dari ruang minum teh bergaya 書院 *shoin*. *Kaisho* terbentuk dari dua karakter kanji yaitu kanji 会 *kai* yang artinya bertemu dan kanji 所 *sho* yang artinya tempat. Oleh karena itu, *kaisho* adalah tempat untuk pertemuan atau berkumpul. Pada awalnya *kaisho* berbentuk sebuah ruangan di salah satu bangunan rumah yang lebih besar dan tidak memiliki ciri khas sama sekali. Lama kelamaan *kaisho* mendapat pengaruh arsitektur gaya *shōin* dan menjadi bangunan terpisah (Varley, P & Isao, K (ed.), 1989, p.17-19).

Chashitsu bergaya *sōan* muncul pada zaman Ashikaga (1133-1573) ketika 応仁の乱 *Ōnin no ran* atau perang *ōnin* sedang berlangsung. Di zaman yang serba kacau ini banyak orang yang mencari ketenangan melalui upacara minum teh. *Chashitsu* bergaya *sōan* banyak dibangun oleh kalangan *daimyo*, *samurai*, dan *pedagang* kaya dari 京都 *Kyoto*, 奈良 *Nara*, dan 坂井 *Sakai* (Osaka

sekarang) yang mencari kesederhanaan dan kedamaian dari *chanoyu*². Para pedagang menganggap tradisi minum teh sebagai medium spiritual, filosofis, dan estetika. Atmosfir yang tenang dan mencerminkan kerukunan (Asian Art Museum Education Department, 2007, p. 10-12).

Chashitsu bergaya *sōan* berbentuk bangunan yang menyerupai gubuk kecil tempat mengasingkan diri. Gubuk sederhana yang menggunakan jerami atau papan kayu sebagai atap, tanah liat sebagai dinding, juga balok-balok kayu yang dibiarkan alami apa adanya. Istilah 草庵 *sōan* terbentuk dari dua buah karakter kanji yaitu: kanji 草 *sō* juga bisa dibaca menjadi *kusa* yang artinya rumput. Sedangkan kanji 庵 *an* memiliki arti tempat di mana seseorang mengasingkan diri atau menarik diri dari kehidupan dunia. Kegiatan mengasingkan diri ini diisi dengan berdoa, bermeditasi ataupun menimba ilmu (Nelson, Japanese-English character dictionary, 1999).

Takeo Jō'ō 武野紹鷗 (1502-1555) adalah orang pertama yang menggunakan kata わび *wabi* yaitu nilai keindahan Jepang dalam kegiatan minum teh oleh 千利休 Sen no Rikyū nilai keindahan *wabi* ini lebih dikembangkan lagi (1522-1591). Sen no Rikyū adalah seorang pengusaha kaya dari Sakai (sekarang Osaka). (Okakura, p.55). Selain memasukan nilai estetika *wabi* yaitu nilai keindahan dalam ruang. Rikyū juga menerapkan nilai *sabi* keindahan dalam waktu. *Nijiri guchi* yaitu pintu masuk ke ruangan *chashitsu* yang berukuran 60cm x 60cm juga menjadi salah satu ciri khas dari tata ruang minum teh bergaya *sōan*. Ide desain *nijiri guchi* didapatkan saat Rikyū melihat seorang nelayan yang menunduk untuk masuk ke dalam ruangan di kapalnya di Hirakata, Ōsaka. Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan komponen-komponen tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan* dan nilai estetika *wabi* dan *sabi* yang terkandung di dalamnya.

² http://www.rtbot.net/Japanese_Tea_House dalam bab *history of chashitsu*

1.2 Permasalahan penelitian

Penelitian ini menjabarkan komponen-komponen pembentuk tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan* dan mengaitkannya dengan konsep keindahan *wabi* dan *sabi*. *Chashitsu* bergaya *sōan* akan dibahas berdasarkan tata ruang rumah tradisional petani Jepang atau *nōka*. Komponen-komponen pembentuk *chashitsu* mengandung nilai estetika keindahan *wabi* dan *sabi*. Konsep-konsep keindahan ini tercermin di setiap kompenen bangunan tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan*.

1.3 Tujuan penelitian

Untuk menunjukkan nilai estetika *wabi* dan *sabi* di dalam tata ruang bangunan Jepang umumnya khususnya *chashitsu* bergaya *sōan*. *Chashitsu* bergaya *sōan* yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah, *chashitsu* bergaya *sōan* yang berada di kuil-kuil di Jepang pada umumnya.

1.4 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan. Penulis akan menjabarkan hasil penelitian dengan memilah-milah bahan bacaan yang didapat yang lalu dianalisis menggunakan konsep keindahan *wabi* dan *sabi*. Foto-foto yang terhubung dengan *chashitsu* bergaya *sōan* yang didapat dari internet dan buku rujukan digunakan untuk membantu penjabaran dan pendeskripsian dalam pencerminan permasalahan penelitian.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan teori *wabi*, *sabi* menurut Sen no rikyū. Buku utama yang digunakan sebagai acuan untuk teori *wabi*, *sabi* adalah buku *Bi no Ronri* karya Ichimu Terao. Buku yang dijadikan acuan untuk tata ruang rumah Jepang dan keadaan alam dan cuaca yang mempengaruhi desain rumah adalah buku yang berjudul *Japanese houses: patterns for living* karya Kiyoyuki Nishihara. Sedangkan buku yang dijadikan acuan untuk tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan* adalah jurnal yang berjudul *Japanese Tea Ritual in Practice* karya Jenifer L. Anderson. Sumber acuan utama

untuk teori naturalisme Jepang adalah jurnal yang berjudul *The Japanese Appreciation of Nature* karya Yuriko Saito dan buku *Ways of Thinking of Eastern Peoples: India-China-Tibet-Japan* karya Nakamura Hajime.

Foto2 yang diambil dari:

1. <http://everyonesteablogspot.jp/2011/09/tai-tea-room-designed-by-rikyu.html>
2. Genshitsu Sen dan Shōhutsu Sen. 2011. *Urasenke chadō textbook*. Tankosha
3. <http://japanese-tea-ceremony.net/teahouses.html>
4. <http://www.spoon-tamago.com/wpcontent/uploads/2011/06/nijiriguchi.jpg>
5. http://www.ribenxinwen.com/uploads/allimg/100807/4_100807104703_1.jpg
6. Kiyoyuki Nishihara. 1971. *Japanese Houses: Patterns for Living*. Japan Publications, Inc: Japan
7. <http://www.tee-zen.de/html/sodekabe.html>
8. Tanaka, S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kata pengantar oleh Edwin O. Reischauer. Kodansha : USA
9. http://blogs.yahoo.co.jp/sekisen_tsurezure/52083554.html
10. <http://everyonesteablogspot.jp/2011/09/tai-tea-room-designed-by-rikyu.html>
11. http://farm6.staticflickr.com/5306/5676514473_3c0c470d90_z.jpg

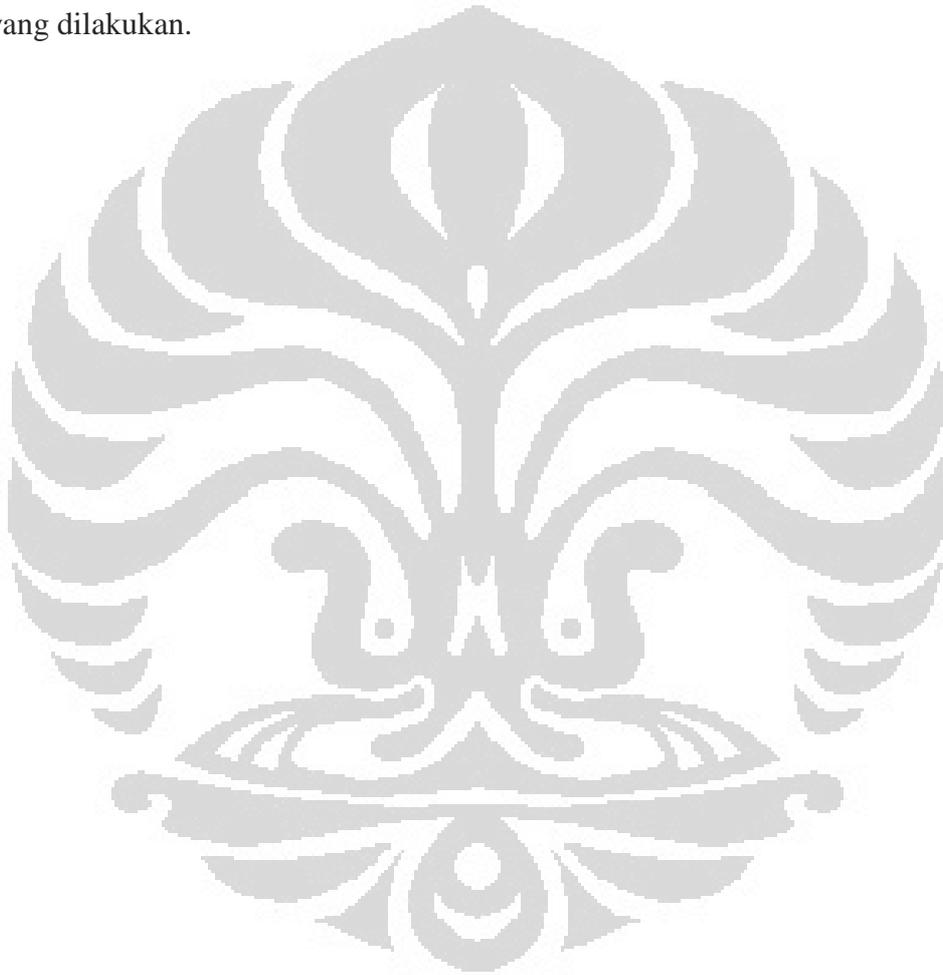
1.5 Sistematika penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi empat bab, bab satu terdiri dari lima bagian yaitu; latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab dua berisikan jbaran sistem tata ruang rumah tradisional Jepang pada umumnya, juga hubungan tata ruang tradisional Jepang dengan iklim dan keadaan alam Jepang.

Bab tiga menjelaskan pengertian konsep *wabi* dan *sabi*, tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan*, konsep *wabi* dan *sabi* dalam tata ruang *chashitsu* bergaya *sōan*. Di dalam bab ini, konsep *wabi* dan *sabi* juga akan dikaitkan dengan komponen-komponen pembentuk arsitektur *chashitsu* bergaya *sōan*. Bab ini juga akan membahas persamaan tata ruang dalam *chashitsu* bergaya *sōan* dengan tata ruang rumah Jepang pada umumnya.

Bab terakhir yaitu bab empat berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.



BAB II

TATA RUANG TRADISIONAL

2.1 Iklim dan tata ruang rumah Jepang

Tata ruang rumah tradisional Jepang sangat dipengaruhi oleh iklim dan pertimbangan bencana alam yang sering melanda Jepang. Curah hujan tinggi yang turun dalam bentuk hujan, badai, dan banjir musiman sangat mempengaruhi desain rumah Jepang.

Pada musim semi, tunas-tunas daun mulai muncul, bunga-bunga mulai bermekaran, dan rerumputan mulai bermunculan. Suhu pada bulan ini berkisar antara 8 sampai 18 derajat celcius. Bulan Maret sampai bulan April merupakan waktu yang pas untuk menikmati bunga 桜 *sakura* dan 梅 *ume*. Temperatur pada musim panas berkisar dari 20 sampai 28 derajat celcius. Kelembaban udara bisa mencapai 70% sebagai akibat dari hujan yang turun berkelanjutan pada musim 梅雨 *tsuyu*. *Tsuyu* adalah musim hujan dalam arti curah hujannya terus menerus selama sehari-hari dari bulan Juni sampai bulan Juli Tingginya temperatur dan kelembaban pada musim panas mendorong masyarakat Jepang untuk membangun rumah dengan dinding pembatas ruangan yang bisa dibongkar pasang dengan mudah untuk meminimalisir kelembaban dan mendinginkan udara di dalam rumah. Suhu pada musim gugur berkisar antara 13 sampai 22 derajat selsius. 庇 *hisashi* atau lis atap rumah Jepang dibuat panjang yang bertujuan untuk melindungi dinding rumah dari badai musim gugur namun tidak terlalu panjang sampai menghalangi cahaya matahari untuk masuk dan menghangatkan rumah pada musim dingin. Suhu pada musim dingin berkisar antara -10 sampai 9 derajat. Musim dingin di Jepang tidak terasa terlalu dingin jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Kanada dan Rusia namun kelembaban menambah dingin cuaca (Nishihara, 1971, p. 24-30).

2.2 Naturalisme Jepang

Orang Jepang sangat dekat dengan alam. Rasa cinta masyarakat Jepang terhadap alam sering kali diungkapkan dengan menggunakan kalimat ‘kecintaan tradisional masyarakat Jepang terhadap alam’. Menurut Nakamura Hajime, terbagi menjadi dua bagian, yaitu: kecintaan orang Jepang terhadap alam semesta. Rasa cinta terhadap alam ini tercermin dari お月見 *otsukimi* atau festival melihat bulan dan お花見 *ohanami* yaitu festival melihat bunga. Kecintaan yang kedua adalah dijunjung tingginya keinginan atau naluri alami manusia. Contoh dari kecintaan ini adalah dihalalkannya *sex*.

Rasa cinta terhadap alam dapat dilihat dari segala sisi kehidupan. Contohnya adalah dengan memasukan unsur alam kedalam pakaian dalam bentuk corak, memasukkan unsur alam kedalam rumah seperti meletakkan 生け花 *ikebana* (rangkaiian bunga) atau 盆栽 *bonsai* (pohon yang dikerdilkan) sebagai penghias rumah, meletakkan 盆景 *bonkei* (miniatur taman Jepang), memasukan unsur alam kedalam arsitektur rumah itu sendiri, memasukan unsur alam ke dalam segala jenis kesenian, juga dalam memasak makanan (Saito, n.d, p.239; Hyoe (Ed.), Seidensticker (Ed.), 1962, p.61).

Nakamura Hajime dalam bukunya yang berjudul *Ways of thinking* mengatakan bahwa:

the love of nature, in the case of the Japanese, is tied up with their tendencies to cherish minute things and treasure delicate things (Saito, n.d, p.356)

Terjemahan:

Kecintaan terhadap alam, bagi orang Jepang, berhubungan dengan kecendrungan untuk menghargai segala sesuatu yang bersifat sementara dan halus atau tidak mencolok..

Bukan keagungan ataupun ukuran dari lansekap itu yang menjadi fokus apresiasi, namun komposisi dari lansekap yang ditangkap dan dicurahkan kedalam karya seni. Contohnya adalah:

多胡の浦ゆうち出でて見れば眞白にぞ富士の高嶺に雪は降りける

Terjemahan:

Dari teluk di Tago, saya melihat puncak gunung Fuji, saat menatap ke kejauhan, putih bersih,

di puncak gunung Fuji, salju telah turun (Akahito, manyōshū no.318)

Dalam puisi ini bukanlah ukuran dari gunung Fuji yang menjadi fokus, melainkan keindahan yang terpancar dari tumpukan salju putih yang menyelimuti puncak gunung (Saito, n.d, p.240).

Binatang yang banyak digunakan dalam berbagai karya seni bukanlah binatang buas seperti macan tapi binatang kecil seperti kupu-kupu, bangau, kodok, serangga, dan lainnya. Apresiasi akan segala sesuatu yang kecil dan halus juga terlihat dalam arsitektur bangunan Jepang. Kecintaan orang Jepang terhadap segala sesuatu yang alami, kecil, dan halus atau tidak mencolok merupakan alasan tidak digunakannya cat dalam membangun rumah. Lingkar tahun di penampang kayu sangat diperhatikan dalam pemilihan bahan baku dan lingkar tahun tersebut menjadi *sabi*, yaitu terciptanya keindahan dalam waktu dari kayu tersebut (ibid, p. 241)

2.3 Faktor-faktor pembentuk keindahan tata ruang rumah Jepang

Di dalam bukunya yang berjudul *Japanese houses: patterns for living*, Nishihara Kiyoyuki, mengemukakan bahwa faktor pembentuk keindahan tata ruang Jepang terbagi menjadi empat jenis. Pertama, adalah keindahan dalam bahan baku. Keindahan suatu kayu dilihat dari warna dan tekstur alaminya. Jepang telah berabad-abad kaya akan pohon 杉 *sugi* atau *cryptomeria cedar* dan pohon 桧 *hinoki* atau cemara Jepang. Kedua pohon tersebut digunakan sebagai bagian dari bahan utama rumah. *Hinoki* menjadi bahan baku pembuat rumah yang sangat bagus karena kuat, memiliki pola garis halus yang indah, tahan air, dan tidak mudah rusak. Selain itu kayu *hinoki* juga mengeluarkan wangi harum. Kayu

jenis ini sering digunakan sebagai fondasi rumah dan お風呂 *ofuro* atau bak mandi ala Jepang.

Rumah dibangun dengan kayu tanpa dicat sama sekali, oleh karena itu dibutuhkan kayu berkualitas tinggi. Tidak hanya mementingkan kualitas kayu, namun keterampilan tukang kayu pun menjadi sangat penting. Kayu yang telah diserut halus terlihat mengkilat walau tanpa diampelas.

Kayu cedar digunakan untuk membuat *shōji*. Kayu cedar tidak sekuat *hinoki*, cedar memiliki tekstur alami kayu yang jelas sehingga bagus sebagai aksen dan cukup ringan untuk digerakan. Lingkaran tahun di penampang kayu berwarna coklat tua merupakan daya tarik utama kayu ini. Sama seperti pola garis lembut *hinoki* banyak disukai.

Selain kayu, bambu sangat penting bagi konstruksi rumah bergaya Jepang. Serat bambu sangat kuat dan lentur bagus untuk pagar, langir-langit, lantai beranda yang menyambung ke halaman, dan anyaman bambu digunakan sebagai dinding. Bambu biasanya hanya digunakan di *chashitsu* atau tempat lain yang berkaitan dengan kegiatan meminum teh. Di daerah pedesaan bambu biasa dianyam menjadi keranjang dan kerangka dinding.

Kecendrungan orang Jepang untuk menggunakan bahan baku tanpa ditambahkan cat untuk menutupi permukaannya muncul dari pola pikir bahwa seiring dengan berjalannya waktu, maka bahan baku tersebut akan memberikan keindahan tersendiri. Contohnya adalah: Dalam ruangan yang hanya menggunakan pemanas dari arang atau tidak memiliki perapian atau pemanas, kayu di ruangan tersebut akan berubah warna menjadi sedikit kecoklatan karena terkena asap. Permukaan kayu menggelap karena bertahun-tahun dilap oleh kain kering. Penggunaan kayu dari pohon pinus seperti 赤松 *aka-matsu* atau pinus merah lama kelamaan kayu ini akan memiliki warna coklat kemerahan yang memberikan kesan antik. Sedangkan やに松 *yani-matsu* mengeluarkan getah menggumpal berwarna coklat kemerahan. Getah yang mengeras akan menghasilkan kilau dan menambah keindahan corak alami pada kulit kayu tersebut.

Yang keempat adalah desain interior, Ada dua alasan mengapa arsitektur dan desain interior Jepang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang pertama adalah tiang-tiang rumah dengan jelas menunjukkan warna dan pola spesifik jenis kayu yang digunakan. Yang kedua adalah tidak adanya horden dan jumlah furnitur yang hanya sedikit, dan tidak ada hiasan tambahan seperti *wall paper*, untuk itu warna dan pola alami bahan baku sangat penting. Variasi lain selain pola dan warna kayu didapat dari kertas *shoji* dan *fusuma*. Variasi pola dan warna didapat dari bahan baku, oleh karena itu sebelum pembangunan rumah berlangsung, pemilihan dan penempatan bahan baku dilakukan dengan hati-hati agar tercapai harmoni dari perbedaan warna, dan pola kayu.

2.4 Tata ruang rumah Jepang

Seluruh bagian di dalam tata ruang rumah atau bangunan ala Jepang memiliki kegunaan. Kegunaan rumah adalah untuk menyediakan ruang yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu keluarga. Ada karakteristik keluarga Jepang pada abad ke-15 sampai sekarang yang mempengaruhi desain tata ruang rumah Jepang, yaitu tidak mengenal individualisme. dinding pembatas seperti *fusuma* dan *shōji* menghalangi pandangan namun tidak menahan suara. *Shōji* dan *fusuma* tidak memiliki kunci sehingga dapat dibuka kapan saja dan oleh siapa saja. Sebagai hasilnya ada kemungkinan bahwa orang lain mengetahui kegiatan anggota keluarga lainnya (Engel, 1964, p.222-230).

Walau dapat mengetahui kegiatan satu sama lain, namun mereka memilih untuk tidak tahu. *Privacy* atau kebebasan pribadi sangat penting bagi masyarakat Jepang. Tidak hanya kebebasan pribadi keluarga dan orang dekat yang dijaga, kebebasan pribadi orang yang tidak dikenal pun dijaga. Kebebasan pribadi dijaga dari hati, yaitu dengan menetapkan untuk tidak ikut campur urusan orang lain bukan dengan alat bantu seperti tembok tebal kedap suara ataupun pintu berkunci. Ada pepatah Zen yang berbunyi:

When walking, walk. When eating, eat. (Hyakujo: The everest of Zen, with Basho's Haikus, 2005, p.20).

Terjemahan:

Ketika berjalan, berjalanlah. Ketika makan, makanlah.

Pepatah ini mengajarkan untuk memusatkan perhatian pada satu hal saja karena dengan memusatkan perhatian pada satu hal maka hasil yang dicapai pun akan baik. Contohnya adalah, jika seseorang memasak makanan dan pada waktu yang sama juga menonton televisi. Besar kemungkinan bahwa kegiatan memasak akan terbengkalai karena perhatian telah teralihkan pada menonton televisi. Atau karena fokus dalam memasak sehingga tidak memperhatikan apa yang sedang disiarkan di televisi. Maka tidak dianjurkan untuk melakukan dua hal secara bersamaan. Melakukan satu kegiatan pada satu waktu adalah implementasi konkrit dari ajaran Zen dalam kehidupan sehari-hari. Hyakujo mengatakan bahwa:

When the Buddha is Eating, he is simply eating; there are no other thoughts in the sky of his mind. His whole attention, his whole awareness, is just concerned with with the act in the present- eating. When he is asleep, he is simply asleep. He does not dream, he does not wonder here and there with a thousand anxieties and problems; he has none. Asleep, he is simply asleep (Hyakujo: The everest of Zen, with Basho's Haikus, 2005, p.20).

Terjemahan:

Ketika Budha makan, Ia hanya makan; tidak ada pikiran lain yang terlintas di pikirannya. Seluruh perhatian, seluruh kesadarannya hanya memperhatikan kegiatan yang sedang dilakukan yaitu makan. Saat tidur, Ia hanya tidur. Ia tidak bermimpi, tidak berjalan kesana –kemari dengan seribu kekhawatiran dan masalah; Ia tidak memiliki apa-apa di pikirannya. Tertidur, Ia hanya tertidur.

Ruangan dalam rumah bergaya Jepang tidak dinamakan menurut fungsi, namun dinamakan menurut lokasi dimana ruangan itu berada. Contohnya adalah 奥座敷 *okuzashiki* atau ruang duduk bagian dalam dan 中の間 *nakanoma* atau ruang bagian tengah. Orang Jepang menentukan fungsi suatu ruangan menurut zona dimana ruangan itu berada, contohnya adalah 座敷 *zashiki* atau ruang duduk. Ruang ini terletak di bagian rumah paling jauh dari jalan dan biasanya merupakan ruangan yang paling elegan. *Zashiki* berfungsi sebagai ruang tamu, ruang baca, juga ruang tidur tamu. Contoh lainnya adalah 茶の間 *cha no ma*,

secara harafiah artinya ruang untuk minum teh. Selain digunakan untuk minum teh, ruangan ini juga bisa digunakan sebagai ruang makan dan tidak jarang digunakan sebagai ruang untuk tidur.

2.4.1 Tata ruang rumah Jepang bagian atas

Tata ruang rumah bagian atas meliputi langit-langit dan atap rumah. Rumah tradisional Jepang tidak memiliki langit-langit, walaupun memiliki langit-langit, langit-langit hanya ada di ruangan dimana *tokonoma* ditempatkan saja. Langit-langit hanya terbuat dari papan tipis yang disusun di atas tiang horizontal panahan. Alasan mengapa langit-langit tidak terlalu diperlukan adalah agar asap dari sumber api akan menguatkan fondasi kayu dan atap jerami, oleh karena itu dalam rumah tradisional Jepang langit-langit tidak diperlukan.

Untuk atap, jerami digunakan karena dapat menjaga rumah tetap hangat pada musim dingin dan sejuk pada musim panas. Atap jenis ini memiliki sisi negatif, yaitu jerami atap ini mudah rusak karena terkena hujan. Untuk mencegah kerusakan tersebut asap dari perapian di bagian tengah rumah digunakan untuk mencegah kebusukan dan membunuh kutu. Meskipun diasapi, atap jerami hanya bertahan 20-30 tahun saja.

Bahan baku atap rumah tradisional Jepang bervariasi tergantung lokasi dibangunnya rumah. Rumah-rumah di tepi pantai menggunakan atap kayu atau 柿葺 *kokera-buki* karena atap jenis ini lebih tahan angin kencang. Atap gaya ini terbuat dari papan-papan tipis bertumpuk satu sama lain dan ditahan dengan balok kayu tipis atau bambu yang dipotong secara vertikal. Atap dari tumpukan papan dari kayu pohon cemara disebut dengan nama 桧皮葺 *hiwada-buki*. Tumpukan papan kayu berlapis yang dijadikan atap ini tidak hanya terlihat sangat indah, namun juga tahan lama.

Di kota-kota dan desa besar di bagian barat Jepang banyak dijupai rumah-rumah beratapkan genting atau 日本瓦 *nihon-gawara*. Ciri khas atap genting bergaya Jepang adalah pola pada genting yang melengkung pada lis atap atau

kara-kusa dan ornamen pada ujung lis atap yang bernama 鬼瓦 *oni-gawara*. Pada *gawara* zaman dulu terdapat lambang keluarga atau 門瓦 *mon-gawara* pada *kara-kusa*. Rumah-rumah besar sering kali memiliki pagar mengelilingi halaman rumah dari tanah liat. Pagar tersebut diberi atap sebagai perlindungan dari hujan. Atap rumah dan atap pagar menggunakan bahan baku yang sama. Genteng pagar membuat pagar terlihat tidak mencolok dan menyatu dengan desain rumah.

2.4.2 Tata ruang rumah Jepang bagian tengah

Dalam tata ruang bagian tengah rumah Jepang adalah dinding, dinding pemisah, kerangka bangunan, dan furnitur. Komponen utama pembentuk dinding tradisional Jepang adalah tanah liat. Tinggi dinding berkisar antara delapan sampai sembilan kaki, enam kaki dari lantai terdapat kayu yang dipasang secara horizontal. Kayu ini sebenarnya tidak memiliki kegunaan secara arsitektur namun hanya sebagai penanda batas atas dinding pemisah. Ruang setinggi enam kaki di bawah kayu ini dapat dijadikan dinding, dipasangkan 障子 *shōji*, atau 襖 *fusuma*. Orang Jepang sering kali menempatkan perabot seperti lemari atau meja di depan *fusuma* karena *fusuma* dianggap sebagai dinding, bukan pintu.

Jendela dalam rumah Jepang tidak terlalu dipergunakan karena *shōji* juga akan menggantikan posisi jendela. Jendela hanya dipergunakan di dapur dan di kamar mandi. Jendela tersebut berbentuk kayu-kayu yang terpasang secara vertikal. Jendela ini terdiri dari dua lapis jendela vertikal yang salah satunya dapat digeser. Karena dapat digeser maka lebar bukaan jendela dapat diatur, dari terbuka lebar sampai tertutup seluruhnya. Jendela Jepang ini diberi nama *musō mado*.

Dinding pemisah ruangan dalam rumah tradisional Jepang bisa dibongkar pasang. Dinding pemisah yang bisa dibongkar pasang ini terbagi menjadi dua yaitu: *shōji* dan *fusuma*. Dinding pemisah pertama di rumah tradisional Jepang tidak terbuat dari kayu ataupun tanah liat namun terbuat dari kertas yang diberi rangka kayu atau yang dikenal dengan nama *shōji*. Kayu cedar digunakan sebagai

bahan pembentuk *shōji*. Dari segi struktur *shōji* terbagi menjadi lima jenis. Yang pertama adalah 水腰障子 *Mizugoshi shōji*, jenis ini dikategorikan sebagai *shōji* standar. Jenis ini terdiri dari rangka kayu yang dilapisi kertas di kedua sisinya. Yang kedua adalah 腰付障子 *koshitsuki shōji*, jenis ini memiliki panel kayu di bagian bawahnya. Yang ketiga adalah 摺上障子 *suriage shōji*. *Shōji* jenis ini tidak menggunakan kertas namun menggunakan kaca. Bagian bawah sampai bagian tengah partisi ini bisa diangkat ke atas. Di bagian tengah salah satu sisi bagian dalam terdapat *ko shoji* atau *shoji* kecil yang berfungsi sebagai jendela. *Ko shōji* dapat digeser ke atas agar bisa melihat pemandangan diluar. *Shōji* yang memiliki *ko shōji* seperti ini lebih dikenal dengan nama 雪見障子 *yukimi shōji*. Namun, jika memiliki *ko shōji* yang digeser ke samping, *shōji* jenis ini bernama 猫間障子 *nekoma shōji*. Yang keempat adalah 額入障子 *gakuiro shōji*, *shōji* jenis ini memiliki panel kaca di bagian tengah. Dan jenis terakhir adalah あずま障子 *azuma shōji*, *shōji* jenis ini sama seperti *mizukoshi shōji* tidak menggunakan kertas, melainkan menggunakan kaca.

Dinding pemisah yang kedua adalah *fusuma*. *Fusuma* hanya menghalangi pandangan saja namun tidak menghalangi suara. *Fusuma* dan *shōji* memang berfungsi sebagai pembatas area yang sangat fleksibel. *Fusuma* sering kali diberi lukisan atau gambar bernuansa alam.

Adapula dinding pembatas atau partisi antara dalam rumah dan luar rumah. Dinding-dinding ini tidak bisa digeser atau dipindahkan. Partisi 格子戸 *kōshi do* ditempatkan di bagian depan rumah untuk menutup pandangan dari luar dan mencegah orang masuk ke area rumah. Partisi ini mirip dengan 無双窓 *musō mado*, hanya saja jarak antar kayu vertikal lebih sempit. Tidak seperti *musō mado*, partisi ini hanya terdiri dari satu kerangka, tidak bisa digeser, dan hanya memiliki satu lapis. Partisi ini berfungsi lebih sebagai pagar.

Untuk melindungi bagian dalam rumah dari badai dan cuaca dingin musim dingin, rumah bergaya Jepang menggunakan 雨戸 *amado* pada seluruh bukaan yang memisahkan 縁側 *engawa* dengan bagian luar rumah. Metode pemisah ruangan seperti ini dipakai karena cocok dengan rangka bangunan tradisional

Jepang. Juga karena ruangan dengan dinding yang bisa dipindahkan ini cocok dengan cuaca lembab dan panas karena sirkulasi udara dapat terjadi dengan baik.

Selain dari dinding-dinding di atas ini, adapula dinding pembatas atau partisi yang berfungsi sebagai penanda batas dan tidak berbentuk partisi besar yang menghalangi pandangan. Partisi yang pertama adalah 結界 *kekai*, *kekai* biasa digunakan sebagai pemisah bagian ruangan satu dengan yang lain terutama pemisah dengan ruangan pembukuan atau ruang tempat menghitung uang khususnya di rumah-rumah pedagang. Juga digunakan di kuil sebagai pemisah area pemujaan umum dengan area kuil di bagian dalam. *Kekai* berbentuk seperti pagar setinggi setengah meter. Dapat dibuat dari bambu, batu kecil, kayu, ataupun tali. Salah satu jenis *kekai* adalah 関守石 *sekimori ishi* atau batu sebesar genggam tangan yang diikat dengan tali hitam. Sebagai pemisah, *kekai* mudah untuk dilewati sehingga mungkin dianggap tidak efektif. *Sekimori ishi* sering kali digunakan di halaman *chashitsu* sebagai penanda agar jalan yang diberi penanda ini tidak dilewati.

Barang-barang yang dapat dikategorikan sebagai furnitur seperti 座布団 *zabuton*, 布団 *futon*, 火鉢 *hibachi*, juga 炬燵 *kotatsu* didesain sedemikian rupa agar dapat dengan mudah dipindah-pindah. Ruangan bergaya Jepang sangat multifungsi. Satu ruangan dapat dibuat menjadi ruang tidur, ruang makan, dan juga menjadi ruang untuk menerima tamu. Karena sifat multi fungsi itu furnitur didesain agar mudah dipindahkan tergantung akan digunakan sebagai ruang apa. *Shōji* dan *fusuma* yang mudah dibongkar pasang memegang andil dalam perubahan interior yang cukup besar. Laci tradisional didesain agar pas dengan lebar 着物 *kimono* yang dilipat. Memiliki pegangan di sisi kiri dan kanan untuk memudahkan pemindahan oleh dua orang dewasa tanpa mengeluarkan isi laci. Kaki meja tradisional didesain agar bisa dilipat dan disimpan dengan mudah.

2.4.3 Tata ruang rumah Jepang bagian bawah

Yang tergabung dalam tata ruang bagian bawah adalah lantai rumah dan 炉 *ro*. Lantai pada tata ruang rumah tradisional Jepang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; *tatami*, lantai kayu, dan lantai tanah. *Tatami* adalah tikar tebal terbuat dari anyaman jerami dan rangka kayu. *Tatami* berfungsi sebagai pelapis lantai pada rumah Jepang³. *Tatami* sangat cocok untuk dijadikan sebagai lantai, cukup kuat untuk diinjak namun cukup lunak untuk bisa tidur nyaman di atasnya. Selain sebagai lantai, *tatami* juga dipakai sebagai alat ukur. Saat menggambar tata letak suatu ruangan, pertama-tama harus menentukan luas ruangan dengan berapa buah *tatami* yang akan digunakan. *Tatami* membantu menentukan luas ruangan tersebut. Cara mengukur dengan *tatami* seperti ini juga digunakan untuk mengukur *oshi ire*, kamar mandi, walaupun di ruangan tersebut tidak menggunakan *tatami* sebagai lantai.

Yang kedua adalah lantai kayu. Kayu dipakai sebagai bahan baku pembuat lantai 縁側 *engawa* atau beranda berlantai kayu di bagian luar ruangan bertatami. Kayu dipakai sebagai pengganti *tatami* karena ada kemungkinan terkena hujan. Tidak hanya berfungsi sebagai lorong rumah saja, namun *engawa* sering kali dibuat sebagai tempat duduk-duduk untuk menikmati keindahan halaman. Di rumah tradisional Jepang, selain *engawa*, terdapat area berlantaikan kayu lain. Area ini berada diantara ruangan bertatami dengan ruangan berlantaikan tanah. Berfungsi sebagai ruang untuk keluarga berkumpul, makan, mengerjakan berbagai pekerjaan rumah, dan juga sebagai ruang tamu. Selain berfungsi sebagai lantai, kayu sering berfungsi sebagai tutup tempat penyimpanan atau gudang di bawahnya.

Yang ketiga adalah lantai tanah, banyak ditemukan di rumah-rumah petani. Lantai tanah digunakan di bagian *genkan* atau pintu masuk dan di area alas kaki masih dipergunakan di dalam maupun luar rumah. Orang Jepang secara umum tidak menggunakan batu sebagai bahan baku pembuat lantai. Kalau memang perlu untuk memasang lantai, keramik akan digunakan. Area berlantaikan tanah

³ http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/_/dict.aspx?word-tatami

biasanya digunakan untuk melepas alas kaki menyimpan payung, menyimpan peralatan bertani, dan hasil tani.



BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Nilai estetika *wabi* dan *sabi* dalam tata ruang rumah Jepang

Wabi adalah keindahan dalam ruang sekaligus menunjuk pada keindahan yang muncul dari ruang atau sesuatu apa adanya. Nilai *wabi* menembus jauh mungkin ke dalam esensi suatu ruang tersebut. Keindahan dalam kesederhanaan mengandung keindahan murni, keindahan tanpa batas (Varley & Isao (ed.),1989, p.28). Sedangkan nilai estetika *sabi* adalah keindahan yang muncul dari waktu. Keindahan yang muncul dari waktu yang tercermin di dalam ruang yang bersangkutan di dalamnya. Contohnya adalah keindahan yang muncul dari kayu bekas, barang antik, ataupun ruang yang aus karena usia.

Keindahan *wabi* dapat dilihat dari puisi yang ditulis oleh Fujiwara no Teika (1152-1241) dalam *Shinkokinshū*⁴:

見わたせば花も紅葉もなかりけり ; 浦のとまやの秋の夕ぐれ

Miwataseba hana mo momiji mo nakarikeri; ura no tomaya no aki no yūgure

Terjemahan:

Sejauh mata memandang, bunga sakura dan momiji pun tidak ada; hanya ada gubuk beratapkan jerami di senja musim gugur.

Puisi di atas mengandung unsur *wabi* dan *sabi*. Gubuk jerami tersebut mengandung keindahan yang sederhana, miskin, kesedihan perlambang *wabi*. Sedangkan keindahan *sabi* terlihat dari suasana di sekitar gubuk tersebut. Suasana yang sepi karena ketiadaan bangunan maupun pepohonan di sekeliling . *Sabi* juga terlihat dari keadaan yang sepi dan redup karena suasana senja pada musim gugur.

⁴ Kumpulan sekitar 2000 puisi Jepang yang dibukukan pada dua dekade awal abad ke 13.

Keindahan unsur *wabi* dan *sabi* juga dapat ditemukan di puisi karya Fujiwara Ietaka (1158-1237) (ibid, pp.48):

花をのみ待つらん人に山里の雪間の草のはるを見せばや

Hana wo nomi matsuran no hito ni yamazato no yuki no kusa no haru wo misebaya

Terjemahan:

Bagi seseorang yang sedang menunggu hanya bunga sakura, seberapa inginnya saya tahu hijauan yang muncul diantara salju di gunung di pedesaan.

Dalam puisi ini terpancar keindahan *sabi* yang tercermin dari suasana dan sepi dari hamparan salju yang menutupi tanda-tanda kedatangan musim semi. Sedangkan *wabi* tercermin dalam kesederhanaan dari kata pedesaan. Juga keindahan alami yang terpancar dari tunas yang muncul dari balik salju musim dingin. keindahan dari batang tunas yang tertutup sebagian oleh salju.

Fokus utama dalam kesenian Jepang bukanlah ukuran yang besar, semarak, ataupun sempurna, melainkan sesuatu yang kecil, sepi, halus, ataupun memiliki bagian yang tidak sempurna. Keindahan salju yang menutupi puncak gunung fuji, hijauan yang muncul diantara salju, gubuk beratapkan jerami yang menandakan suasana sepi dan sederhana dari nikai estetika keindahan *wabi*.

3.2 *Wabi* dan *sabi* menurut Terao Ichimu

Dalam buku 美の論理 *Bi no Ronri* karya Terao Ichimu, *wabi* dan *sabi* dijelaskan seperti berikut:

「わび」が「さび」と次元を異にするのは、「さび」が時の推移を、「さび」が空間的なものを、内包するおいうことである。

Wabi ga sabi to jigen wo koto suru no wa, sabi ga toki no sui i wo, wabi ga kūkanteki na mono wo, naihō suru to iu koto de aru.

Terjemahan:

Perbedaan dimensi antara *wabi* dan *sabi* adalah, *sabi* mengandung makna pergeseran waktu, sedangkan *wabi* mengacu pada ruang.

Perbedaan *wabi* dan *sabi* dapat dilihat dari dimensinya. *Wabi* mengacu pada keindahan dalam ruang, sedangkan *sabi* mengacu pada keindahan yang muncul akibat dari berjalannya waktu. Di dalam buku yang sama pengertian kedua estetika keindahan tersebut dijelaskan lebih lanjut:

『わび』は、うらぶれた、悲しく、貧しく、失意の、寂しい何ひとつない、こころの冬柄れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ、貧しさを豊かとなし、色即空の世界において成立する。(Ichimu, 1971, p. 222)

Wabi wa, urabureta, kanashiku, mazushiku, shitsui no, samishii nani hitotsu nai, kokoro no fuyugare no fūkō no kyōichi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizuka ni uketome, mazushisa wo yutakasa tonashi, irosokukū no sekai ni oite seiritsusuru.

Terjemahan:

Wabi terbentuk dalam dunia kosong yang kosong atau sama dengan berwarna, kemiskinan menjadi kekayaan, menerima dengan tenang dan penuh dengan menjaga kesopanan dalam keadaan kilauan hembusan angin musim dingin pemandangan sepi musim dingin, tidak ada apapun, kecewa, miskin, sedih, sengsara.

Dari kutipan di atas, dapat dilihat *wabi* memiliki delapan ciri khas, yaitu:

3.2.1 うらぶれた (*Urabureta*)

Urabureta memiliki dua arti yaitu jatuh miskin dan menjadi sengsara (melarat). Kata jatuh miskin dan menjadi sengsara karena kemelaratan mengacu pada keadaan kehidupan yang pada awalnya kaya berubah menjadi miskin. Dahulu kaya dan bergelimang akan harta benda menjadi sengsara karena kemiskinan. Tidak memiliki apa-apa dan menjadi sengsara karena kemelaratan.

Namun dari kehidupan yang miskin dan sengsara karena kemelaratan itulah keindahan *wabi* ditemukan. Keindahan dalam kesederhanaan dan ketiadaan.

3.2.2 悲しく (*Kanashiku*)

Ciri khas yang kedua adalah *kanashiku*. Jika diterjemahkan secara harafiah, *kanashiku* memiliki arti sedih atau menyedihkan. Sedih adalah keadaan dimana seseorang merasa tidak bahagia. Sedangkan menyedihkan adalah keadaan seseorang yang serba kekurangan atau sedang ditimpa kemalangan. Jika seseorang sedang dilanda kesedihan atau sedang dalam keadaan yang menyedihkan alangkah baik jika seseorang tersebut menerima keadaan tersebut. Keindahan *wabi* terlihat dari kepasrahan dalam menerima kesedihan dan keadaan yang menyedihkan tersebut.

3.2.3 貧しく (*Mazushiku*)

Ciri yang ketiga adalah *mazushiku*. Jika diterjemahkan secara harafiah, *mazushiku* memiliki arti miskin dan melarat. Kehidupan yang miskin dan melarat berarti seseorang tidak memiliki apa-apa dan banyak dari sesuatu yang dimiliki merupakan barang yang memiliki cacat atau aus atau dalam keadaan tidak sempurna. Keseharian dilewati dalam kesederhanaan dan kesederhanaan tersebut merupakan bagian dari *wabi*.

3.2.4 失意 (*Shitsui*)

Kata *shitsui* memiliki arti kekecewaan. Kekecewaan atau perasaan kecewa muncul dari kegagalan atau karena tidak tercapainya sesuatu yang sangat diinginkan, yang sangat didambakan. Ketika sesuatu yang diperjuangkan dengan sekuat tenaga tidak juga tercapai, dalam keadaan seperti ini seseorang akan merasakan kekecewaan yang amat sangat. Rasa kecewa ini adalah sesuatu yang alami, yang tidak dibuat-buat. Sesuatu yang alami dan tidak dibuat-buat ini adalah salah satu ciri dari keindahan *wabi*.

3.2.5 さみしい何ひとつない (*samishii nani hitotsunai*)

Samishii nani hitotsunai memiliki arti keadaan sepi karena tidak ada sesuatu apapun. Keadaan sepi secara material maupun sepi secara emosional. Sepi secara material dapat diartikan sebagai tidak memiliki apa-apa. Tidak banyak barang yang dimiliki sehingga ketiadaan barang-barang tersebut memunculkan rasa sepi. Sepi secara emosional terjadi karena tidak ada orang yang menemani. Keadaan sepi tersebut menghasilkan suasana tenang yang merupakan nilai estetika keindahan *wabi*.

3.2.6 こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ (*Kokoro no fuyu kare no fūkou no kyōchi wo sono mama tsu tsumishi no omoi wo komete shizukani uketomete*)

Kokoro no fuyu kare no fūkou no kyōchi wo sono mama tsu tsumishi no omoi wo komete shizukani uketomete memiliki arti menerima dengan tenang dan penuh dengan menjaga kesopanan dalam keadaan kilauan hembusan angin musim dingin pemandangan sepi musim dingin. Keadaan musim dingin terkesan kering dan sepi karena hamparan salju menutupi tanah dan pohon-pohon kering tidak berdaun. Keadaan seperti ini terkesan tenang dan sepi. Keindahan yang tenang, sepi bagaikan pemandangan musim dingin yang kering. Hembusan angin menambah kesan sepi. Dari suasana tenang, sepi, dan dingin inilah nilai estetika *wabi* tercermin.

3.2.7 貧しさを豊かさとなし (*Mazushisa wo yutaka to nashi*)

Mazushisa wo yutaka to nashi memiliki arti kemiskinan menjadi kekayaan. Kehidupan miskin yang serba kekurangan akan terasa lebih ringan untuk dijalani jika seseorang menghargai apa yang dimiliki. Harta yang sedikit akan terasa melimpah jika seseorang menyayangnya dengan tidak memikirkan jumlah barang itu sendiri. Jika seseorang dapat menyayangi apapun yang dimiliki tanpa

mengeluh maka seseorang tersebut telah bersyukur. Bersyukur dengan apa yang dimiliki dengan tembus jauh mungkin ke dalam esensi suatu ruang dan merasakan keindahan di dalamnya. Sikap seperti ini mencerminkan nilai estetika *wabi*.

3.2.8 色即空の世界 (*Iro soku kū no sekai*)

Ciri khas yang terakhir adalah *iro soku kū no sekai*. Nilai estetika ini memiliki makna berwarna adalah kosong. Dunia kosong adalah kemiskinan sedangkan dunia berwarna adalah kekayaan. Kekayaan adalah kemiskinan, begitu juga sebaliknya. Dalam kekosongan muncul kekayaan, kekayaan dari ketiadaan inilah yang menjadi ciri khas nilai estetika *wabi*.

Dari makna-makna di atas dapat diartikan bahwa nilai estetika *wabi* terbentuk dari segala sesuatu yang tidak sempurna, kecewa, kemiskinan, kesedihan, dan kesengsaraan. Maksud dari “dunia kosong adalah dunia berwarna” adalah dunia dimana kita tidak memiliki apa-apa itu indah, kemiskinan itu sesuatu yang indah. Dari ketiadaan dan ketidaksempurnaan itulah muncul keindahan dengan arti yang dalam.

Sedangkan keindahan *sabi* terlihat dari kutipan berikut:

さびは第一に荒ぶ。冷む。さびしき（不楽しき）、第二にさびれる。宿。老。古ぶ、第三に錆びとなり、やがて侘びの意をもつ。

Sabi wa daiichi ni sabu; samu; sabishiki (furakushiki), daini ni sabireru; yado; rō; furubu; daisan ni sabi to nari, yagate wabi no i wo motsu

Terjemahan:

Arti *sabi* yang yang pertama adalah pudar, dingin, dan sepi (tidak menyenangkan), yang kedua adalah terlantar, pondok tua; tua; menua, yang ketiga adalah berkarat, dan pada akhirnya memiliki arti *wabi*.

Menurut kutipan di atas, *sabi* memiliki tiga ciri yaitu: yang pertama adalah pudar, dingin, dan sepi; yang kedua adalah yang kedua adalah terlantar, pondok tua; tua; menua, yang ketiga adalah berkarat, dan pada akhirnya memiliki arti *sabi*.

3.2.9 荒ぶ。冷む。さびしき（不樂しき）(*sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)*).

Secara harafiah *sabu, samu,* dan *sabishiki (futanoshiki)* memiliki arti pudar, dingin dan sepi (tidak menyenangkan). Sesuatu yang telah pudar, berkesan dingin dan sepi dalam arti tidak menyenangkan menimbulkan perasaan yang tidak mengenakan. Sesuatu yang mengandung ketiga kata sifat ini memiliki kesan tidak terawat. Keadaan tidak terawat ini akan tercermin dari permukaan suatu benda. Benda yang terlantar akan terlihat pudar. Namun dibalik dari pudarnya suatu barang, terkandung keindahan *sabi*.

3.2.10 さびれる。宿。老。古ぶ (*sabireru, shuku, rō, furubu*)

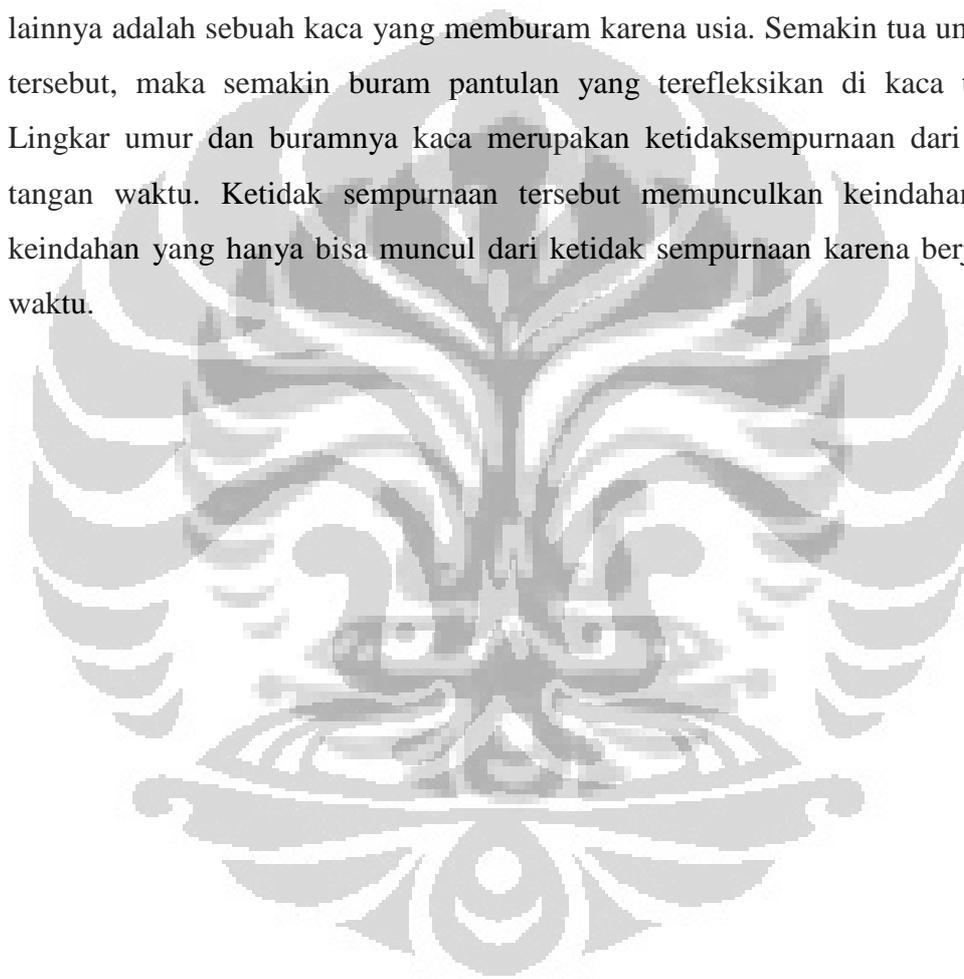
Ciri khas yang kedua ini memiliki arti terlantar, pondok tua, tua, dan menua. Keindahan *sabi* tercermin dari pondok tua terlantar. Esensi keindahan dalam pondok tua tersebut dapat dijabarkan sebagai keindahan yang tenang, alami, dan sederhana. Pondok yang terlihat tua, terlantar yang semakin menua tersebut tidak akan mencapai bentuk yang seperti sekarang ini jika tidak ada campur tangan dari waktu. Bentuk yang dicapai karena campur tangan dari waktu inilah yang mencerminkan nilai estetika keindahan *sabi*. Suatu estetika yang melihat keindahan dari efek waktu dalam suatu barang.

3.2.11 錆びとなり、やがて侘びの意をもつ (*sabitonari, yagatte sabi no i wo motsu*)

Ciri khas *sabi* yang terakhir ini memiliki arti berkarat, dan pada akhirnya memiliki keindahan *sabi*. Sesuatu yang telah tersentuh oleh waktu akan akan berubah walaupun perubahan tersebut tidak signifikan. Semakin lama benda tersebut tersentuh waktu maka semakin berkarat benda tersebut. Berkarat dalam hal ini tidak hanya mengacu pada karat yang terbentuk pada besi tua, namun juga memiliki arti sesuatu menua. Semakin tua suatu barang maka semakin menonjol nilai *sabi* dalam benda tersebut. *Sabi* bukan menunjuk pada hasil dari efek

berlangsungnya waktu dalam suatu benda melainkan esensi waktu yang terdapat dari efek berlangsungnya waktu tersebut.

Sabi adalah estetika keindahan dalam waktu, keindahan yang semakin lama semakin terasa seiring dengan semakin tua umur suatu barang. Contohnya adalah lingkaran umur penampang batang kayu, satu lingkaran menandakan bahwa pohon tersebut telah berumur sepuluh tahun. Oleh karena itu, semakin banyak lingkaran tahun maka semakin tua dan semakin indah pula kayu tersebut. Contoh lainnya adalah sebuah kaca yang memburam karena usia. Semakin tua umur kaca tersebut, maka semakin buram pantulan yang terefleksikan di kaca tersebut. Lingkaran umur dan buramnya kaca merupakan ketidaksempurnaan dari campur tangan waktu. Ketidak sempurnaan tersebut memunculkan keindahan, suatu keindahan yang hanya bisa muncul dari ketidak sempurnaan karena berjalannya waktu.



BAB IV

WABI DAN SABI DALAM TATA RUANG

CHASHITSU BERGAYA SŌAN

4.1 Ciri-ciri umum

Chashitsu bergaya *sōan* berbentuk rumah tradisional Jepang atau seperti gubuk tempat pendeta mengasingkan diri. Langit-langit *chashitsu* jenis ini sangat rendah, namun untuk menghindari kesan sempit dan pengap maka langit-langit didesain sedemikian rupa. *Tokonoma*nya relatif kecil hanya untuk memajang *kakejiku* dan *ikebana* (Omotesenke Fushin'an, (nd.)).

Jenifer L. Anderson dalam jurnal yang berjudul *Japanese Tea Ritual: Religion in Practice* mengemukakan bahwa bagian luar *chashitsu* bergaya *sōan* didesain sedemikian rupa agar tidak hilang kealamiannya dengan kata lain dibangun senatural mungkin. Dalam membangun *chashitsu* jenis ini, selain mempertahankan kealamian dalam segi bahan baku tata ruang *chashitsu* jenis ini dibuat sesederhana mungkin. Rikyū mengatakan:

If one can live in a house whose roof does not leak and can eat enough not to starve, that is sufficient. This is the teaching of Buddha and the spirit of chanoyū. (Rikyū dalam buku karangan Ito 1976:9)(21)

Terjemahan:

Jika seseorang bisa tinggal di rumah yang gentingnya tidak bocor dan mendapat makanan yang cukup sehingga tidak kelaparan, itu saja sudah cukup. Ini adalah ajaran Budha dan merupakan semangat chanoyū.

Kutipan diatas terlihat kesederhanaan yang diusung dalam *chanoyū* dan tata ruang *chashitsu* tidak luput dari konsep kesederhanaan ini. Dalam tata ruang *chashitsu*, kesederhanaan terlihat dari berbagai komponen tata ruang mulai dari atap, dinding, jendela, pintu, taman 路地 *roji* atau taman *chashitsu*.

Chashitsu bergaya *sōan* dibangun menggunakan bahan baku yang sama seperti yang digunakan untuk membangun rumah tradisional Jepang. Bahkan kayu yang digunakan adalah kayu bekas dari konstruksi rumah. Selain itu, bahan baku yang digunakan seperti tanah liat, potongan jerami, kayu yang tidak dicat sama sekali, dan bambu menunjukkan nilai *wabi* yang dijadikan dasar bagi pembangunan *chashitsu* ini.



4.1 *Tai-an chashitsu* di kuil *Myōki-an*, Ōyamazaki, Kyoto.

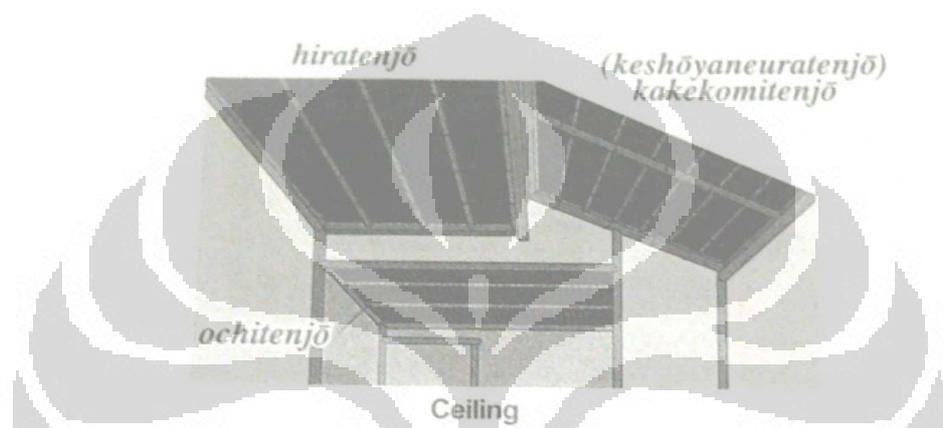
<http://everyonesteablogspot.jp/2011/09/tai-tea-room-designed-by-rikyu.html>

Chashitsu bergaya *sōan* banyak dibangun menggunakan kayu-kayu lama atau kayu bekas. Selain menggunakan kayu bekas, pembangunan *chashitsu* bergaya *sōan* juga menggunakan kayu baru. Kayu bekas dalam konstruksi tersebut mencerminkan estetika *sabi* dan kayu baru mencerminkan estetika *wabi*. Kontras antara kayu baru dan kayu lama akan melahirkan keindahan tersendiri (Tanaka, 1973, p.101).

Penjabaran tata ruang ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah tata ruang bagian atas yang meliputi atap dan langit-langit. Yang kedua

adalah tata ruang bagian tengah yang meliputi dinding, jendela, pintu masuk, *nakabashira* dan *nakaita*, dan *tokonoma*. Yang terakhir adalah tata ruang bagian bawah yang meliputi lantai tatami dan *ro*.

4.2 Tata ruang *sōan chashitsu* bagian atas



4.2 Desain langit-langit *Tai-an chashitsu* di kuil *Myōki-an*, Ōyamazaki, Kyoto.

Genshitsu Sen dan Shōhutsu Sen. 2011. *Urāsenske chadō textbook*. Tankosha

Langit-langit dalam *sōan chashitsu* terbagi atas tiga jenis untuk meminimalisir rasa sempit dan akan memberikan kesan lebih luas, yaitu:

- *Ochitenjō*, langit-langit ini merupakan langit-langit yang paling rendah diantara ketiga jenis langit-langit *chasitsu*. Langit-langit jenis ini ditempatkan di atas *temaedatami*.
- *Hiratenjō* atau langit-langit datar. Langit-langit jenis ini umum digunakan di bagian tempat duduk tamu.
- *Kakekomitenjō* atau langit-langit miring. Langit-langit jenis ini umum digunakan di bagian tamu yang datang untuk menemani tamu utama atau *shōban kyaku*.

Ketiga jenis langit-langit ini terbuat dari bambu yang diikat dengan tali. Bambu tersebut hanya dibersihkan saja dan dibiarkan alami dengan segala kealamiannya atau dibiarkan saja apa adanya. Bambu digunakan sebagai bahan pembuat langit-langit karena ringan dan kuat akan tekanan. Selain itu struktur langit-langit yang diikat dengan tali seperti ini masih menyisakan celah untuk pertukaran udara yang cukup. Celah-celah tersebut terbentuk dari celah di antara satu bambu dengan bambu lainnya yang terpisahkan oleh dengan tali.

4.3 Tata ruang *sōan chashitsu* bagian tengah



4.3 Ruang minum teh *Sa-an* di lingkungan kuil *Gyokurin-in*

<http://japanese-tea-ceremony.net/teahouses.html>

Sama seperti dinding pada rumah Jepang, dinding *chashitsu* ini pun menggunakan bahan baku yang sama, yaitu tanah liat. Alasan mengapa tanah liat digunakan adalah hasil akhir yang berkesan hangat dan halus (Tanaka, 1973, p.99). Selain berkesan hangat dan halus, tanah liat digunakan karena sifatnya yang menyaring suara dari luar.

Dinding *chashitsu* juga tidak terlepas dari nilai estetika *wabi* dan *sabi*. Nilai estetika *wabi* terlihat dari warna dinding yang tidak rata. Seperti dinding *chashitsu* *Sa-an* di kuil *Gyokurin-in* di atas. Permukaan dinding memiliki beberapa gradasi warna, yang pertama adalah coklat tua, yang kedua adalah warna coklat kemerahan dan yang ketiga adalah warna coklat kehitaman. Warna kehitaman dihasilkan dari olesan arang ke permukaan dinding. Dinding seperti ini

mencerminkan kemiskinan karena membuat *chashitsu* secara keseluruhan terlihat seperti rumah di pedesaan. Warna dinding yang tidak rata adalah pencerminan dari nilai estetika *wabi*. Warna dinding yang tidak rata dan bergradasi itu ditujukan untuk memunculkan kesan dinding yang berubah warna karena termakan oleh waktu. Memunculkan warna yang secara natural hanya bisa dicapai karena terkena asap dari tungku pembakaran atau *ro* dalam waktu yang tidak sebentar. Esensi waktu tersebut mencerminkan nilai estetika *sabi*.



4.4 *Shitaji mado* dari *Tai-an chashitsu* di kuil *Myōki-an*, Ōyamazaki, Kyoto.

<http://www.spoon-tamago.com/wp-content/uploads/2011/06/nijiriguchi.jpg>

下地窓 *Shitaji mado* digunakan sebagai salah satu desain tata ruang *chashitsu*. Jendela jenis ini dapat dibuat ke dalam ukuran yang bermacam-macam dan memberikan pertukaran udara yang baik. Desain jendela seperti ini merupakan desain jendela yang sederhana. Dalam membuat jendela seperti ini pembangun rumah hanya membiarkan sebagian dari dinding tidak dilapisi dengan tanah liat. Dibiarkan begitu saja memperlihatkan kerangka bambu menyilang membangun dinding. Dalam gambar di atas, *shitaji mado* dilapisi kembali menggunakan kertas putih untuk menyaring cahaya masuk. (Tanaka, 1973, 99-100).

Tidak seperti jendela pada umumnya yang berfungsi sebagai ventilasi, jalan masuk cahaya, dan memberikan pemandangan di luar ruangan. Jendela di *sōan chashitsu* berfungsi sebagai pengatur cahaya masuk ke dalam ruangan.

Jendela dari beberapa ruang teh diberi nama sesuai lokasi jendela itu ditempatkan, contohnya adalah: 風炉先 *furosaki-mado* diletakan di bagian depan *tatemaedatami*; 床の間窓 *toko-no-mado* yang diletakan di sebelah *tokonoma*; 客座の窓 *kyakuzano-mado* diletakkan di dinding bagian belakang *kakekomitenjō*; dan *ten-mado* yang diletakkan di langit-langit sebagai jalan masuk cahaya.

Adapula jendela yang diberi nama sesuai dengan bentuk dari jendela itu sendiri, yaitu: 色紙窓 *shikishi-mado* yang berbentuk dua buah 色紙 *shikishi* yang diletakan bersebelahan; 円窓 *maru-mado* yaitu jendela berbentuk bulat; 下地窓 *shitaji-mado* yaitu jendela yang sebenarnya adalah bagian dari dinding yang dibiarkan tidak diples ter memperlihatkan kerangka dinding; 連子窓 dan *renji-mado* atau jendela berkisi vertikal (Sen Genshitsu dan Sen Shōshutsu, 2011,p.143-144).

Sebagai pengatur cahaya yang masuk, jendela mengandung unsur *wabi*. *Wabi* menunjuk pada ketidak sempurnaan seperti bulan yang terhalang awan dan retakan atau pudarnya warna pada barang-barang. Jendela yang pada *sōan chashitsu* menggunakan kertas putih seperti yang digunakan untuk membuat *shoji* untuk melapisi salah satu sisi jendela untuk mengurangi jumlah cahaya yang masuk. Keindahan *wabi* terpancar pada cahaya lembut yang menembus jendela dan membentuk pola di dinding. Cahaya yang masuk memang tidak cerah namun cahaya redup yang mempenetrasi lapisan kertas dan masuk tersebut terlihat sangat indah. Sama seperti cahaya di pagi dan sore hari yang masuk ke dalam rumah melewati pintu *shoji* dan menumbulkan rasa nyaman bagi siapapun yang berada di dalam.



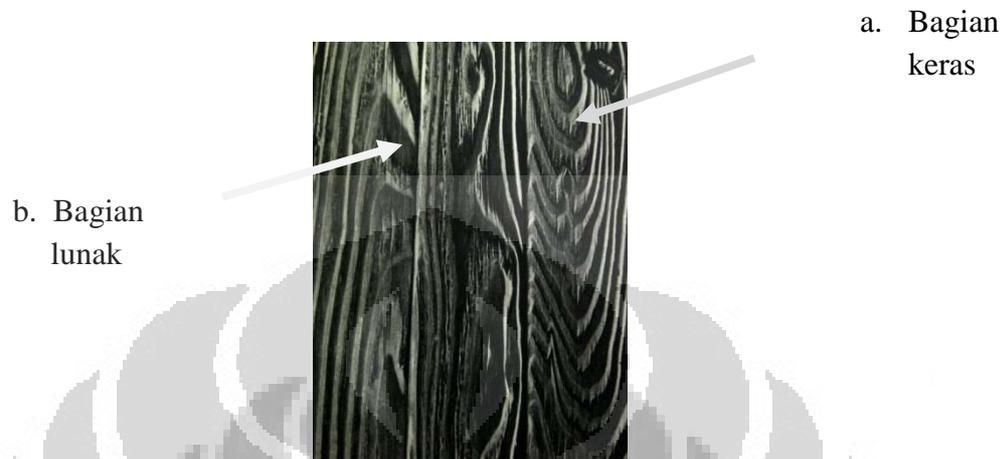
4.5 *Sadōguchi* dari *Jo-an chashitsu* di 107-1 Inuyama-kitakoken Inuyama-shi, Aichi

http://www.ribenxinwen.com/uploads/allimg/100807/4_100807104703_1.jpg

Ada dua jenis pintu masuk *chashitsu*, yang pertama adalah 茶道口 *sadōguchi* dan yang kedua adalah 躡り口 *Nijiriguchi*. Penempatan *sadōguchi* yang lebih rendah dari tinggi rata-rata orang Jepang memaksa tuan rumah untuk membungkuk untuk masuk. Desain seperti ini bertujuan untuk menonjolkan kerendahan hati tuan rumah (Tanaka, 1973, p.100). *Nijiriguchi* juga ditempatkan lebih rendah dari tinggi rata-rata orang Jepang untuk menonjolkan kerendahan hati tamu. Kerendahan hati ini selain ditujukan pada tuan rumah, juga pada tamu lain yang terlebih dahulu masuk ke ruangan. Selain bertujuan untuk menonjolkan kerendahan hati, *nijiriguchi* juga bertujuan untuk membuat tamu merasa seperti masuk ke dunia lain. *Nijiriguchi* terbuat dari tiga buah papan kayu, dua buah kayu lama dan satu buah papan kayu baru (Tanaka, 1973, p. 100).

Selain membuat tamu seperti memasuki dunia lain, pintu kecil yang terlihat sederhana ini juga mengandung konsep estetika *wabi* dan *sabi*. Kayu baru dan kayu lama merepresentasikan estetika *wabi* dan *sabi*. Pada kayu baru estetika *wabi* tercermin dari keindahan pola alami kayu dan estetika *sabi* terlihat dari seberapa tua kayu tersebut. Umur kayu terlihat pada jumlah guratan atau pola

alami penampang kayu seperti pola melingkar pertanda umur pohon tersebut. Semakin tua pohon maka akan semakin banyak lingkaran lapis tahun yang terlihat.



4.6 Lingkaran umur dan cekungan pada bagian lunak kayu

Kiyoyuki Nishihara.1971. Japanese Houses: Patterns for Living.
JapanPublications, Inc: Japan

Sedangkan nilai estetika *wabi* pada kayu lama akan terlihat dari bentuk kayu itu sendiri. Karena kayu yang dipakai adalah kayu yang sebelumnya dipakai untuk membangun rumah maka besar kemungkinan terdapat cacat dari benturan atau goresan. Eksistensi dari goresan dan benturan tersebut sebagai bagian dari keseluruhan bentuk kayu adalah cerminan dari *wabi*. Nilai estetika *sabi* selain terlihat dari jumlah lingkaran umur pada kayu, juga terlihat dari warna kayu itu sendiri. Kayu lama akan berwarna lebih gelap dan mengkilap dari kayu baru. *Sabi* juga terlihat dari tekstur kayu yang digunakan. Sepotong papan kayu akan memiliki bagian yang keras dan lunak. Bagian yang lunak berada pada pola melingkar dari lingkaran tahun (lihat tanda panah b) sedangkan bagian kerasnya adalah bagian kayu di luar garis lingkaran bagian kayu keras (lihat tanda panah a). Semakin tua kayu tersebut, bagian lunak dari kayu akan menipis karena terkena gesekan sehingga membentuk cekungan. Semakin terkena gesekan maka cekungan akan menjadi lebih dalam. Kayu yang memiliki cekungan yang dalam inilah yang mencerminkan konsep estetika *sabi*.

Dalam *chashitsu* yang luasnya berukuran tiga tatami atau *daimegiri*, di salah satu dari empat sudut *ro* terdapat tiang yang bernama *nakabashira*. *Nakabashira* sering kali terbuat dari bambu atau batang kayu yang tidak dipoles sama sekali. Dibiarkan saja dalam keadaan alami. Dari bagian tengah sampai atas *nakabashira* terdapat dinding tipis yang berfungsi sebagai pemecah simetri. *Nakabashira* merupakan elemen utama yang memberikan karakter pada ruangan upacara minum teh bergaya *sōan*.

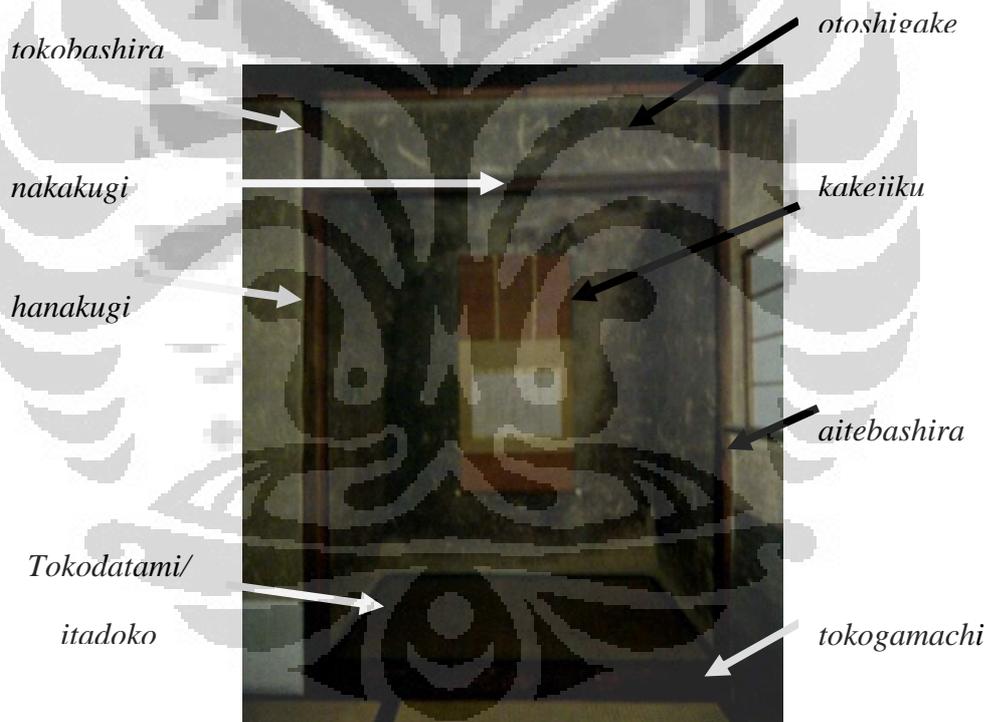


4.7 *Nakabashira* di *Koto-in, Daitokuji, Kyoto*

<http://www.tee-zen.de/html/sodekabe.html>

Dinding tipis yang menghubungkan antara *nakabashira* dengan dinding dinding ruangan bernama *nakaita*. Lebar *nakaita* kurang lebih sama dengan lebar *ro*. Dinding tipis ini menjadi pemisah antara *temaedatami* dengan *kyakudatami* dan *kinidatami*. Dengan ditematkannya *nakaita*, *chashitsu* yang hanya selebar tiga tatami menjadi terasa lebih luas (Sen Genshitsu dan Sen Shōshutsu, 2011, p. 140). Komposisi warna permukaan *nakaita* disamakan dengan komposisi warna dinding. Karena disamakannya komposisi tersebut maka nilai estetika yang terkandung di dalamnya pun sama.

Kayu yang digunakan sebagai *nakabashira* juga melambangkan nilai estetika *wabi* dan *sabi*. Kayu yang digunakan adalah kayu yang tidak dipoles sama sekali dan hanya dibersihkan saja. Estetika *wabi* terlihat dari bentuk batang yang berkelok-kelok seperti apa adanya di alam dan banyak dari kulit di permukaan batang mengelupas. Sedangkan nilai estetika *sabi* terlihat dari penampilan batang kayu itu sendiri yang kering dan terlihat keras. Seiring dengan berjalannya waktu kayu akan sedikit demi sedikit kehilangan kandungan air di dalamnya. Semakin banyak kandungan air di dalam kayu tersebut maka semakin lunak batang kayu tersebut. Untuk hilangnya kandungan air dari batang kayu memerlukan waktu. Oleh karena itu kayu yang terlihat tua memiliki kandungan air yang sedikit. Esensi waktu dari mengerasnya kayu ini melahirkan nilai estetika *sabi*.



4.8 Desain Tokonoma dalam *chashitsu Tai-an* di kuil *Myōki-an*, Ōyamazaki, Kyoto.

Tanaka, S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kata pengantar oleh Edwin O. Reischauer. Kodansha : USA

Semua *chashitsu* memiliki *tokonoma*. Dalam *tokonoma* tuan rumah akan menggantung lukisan gantung atau *kakejiku*. Semua orang yang masuk ke dalam

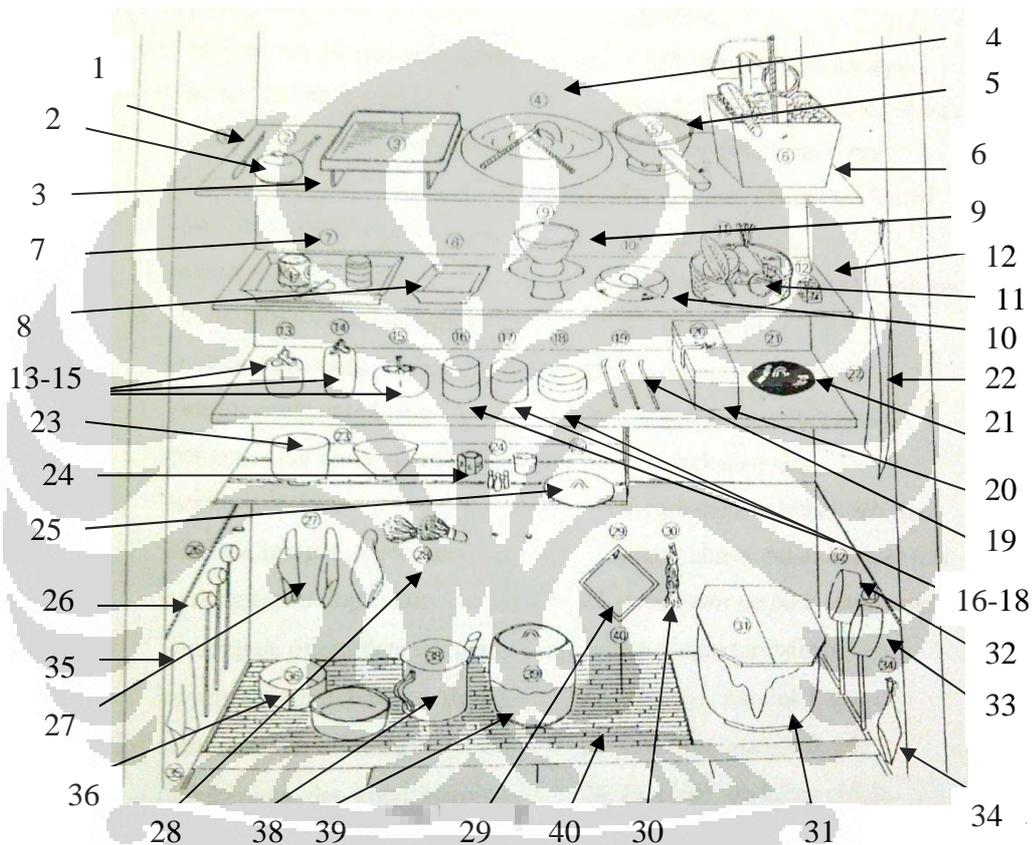
chashitsu menganggap *tokonoma* sebagai tempat yang sakral dan harus dihormati. Dalam buku yang berjudul *Urasenke Chadō* karya Sen Genshitsu dan Sen Shōshutsu, p.141-142 dijabarkan bahwa ada tujuh jenis bahan pembangun *tokonoma*, yaitu:

- *Otoshigake*, yaitu dinding atau papan pendek penutup bagian depan *tokonoma* di sisi atas.
- *Tokobashira*, yaitu tiang bagian depan *tokonoma* yang berdekatan dengan bagian tengah ruangan.
- *Aitebashira*, yaitu tiang bagian depan *tokonoma* yang berdekatan dengan sudut ruangan.
- *Tokogamachi*, yaitu kayu horizontal yang menutupi bagian depan *tokonoma* di sisi bawah atau penutup bagian depan lantai *tokonoma* yang dinaikkan.
- *Tokodatami*, yaitu lantai *tokonoma*. *Tokodatami* tidak menggunakan lantai tatami, melainkan menggunakan lantai kayu yang dinamakan *itadoko*.
- *Hanakugi*, yaitu pengait atau gantungan untuk menggantung vas gantung di *tokobashira*.
- *Nakakugi*, yaitu pengait untuk menggantungkan vas bunga atau lukisan gantung di dinding bagian belakang *tokonoma* di sisi bagian tengah.

Dari tujuh jenis komponen *tokonoma* tersebut, *tokobashira* merupakan komponen yang biasa menggunakan kayu yang mengandung wabi dan sabi. Contohnya adalah *tokobashira* pada ruang minum teh 閑隠席 *Kan'in no seki* yang berlokasi di 聚光院 *Jukouin* di kuil 大徳寺 *Daitokuji*. *Tokobashira* di kuil ini terbuat dari kayu pohon pinus merah. Permukaan tiang yang mengkilat yang menampilkan wajah mensiratkan tiang ini telah dibersihkan berkali-kali dengan menggunakan lap bersih dalam kurun waktu yang panjang sehingga menghasilkan efek mengkilat yang menyiratkan nilai estetika sabi. Sedangkan bentuk kayu yang tidak rata menyiratkan keindahan wabi.

Dalam *chashitsu*, terdapat ruang bersebelahan dengan ruang untuk minum teh. Ruang ini bernama 水屋 *mizuya* atau yang secara harafiah berarti ruang air.

Di dalam ruangan yang bersebelahan dengan ruangan untuk upacara minum teh ini, selain untuk melakukan persiapan pasca upacara juga untuk menaruh seluruh peralatan upacara. Sama seperti bagian *chashitsu* lainnya, ruang ini juga mengandung unsur alami. Unsur alami tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan dari bahan baku pembangun ruang.



4.9 Mizuya dengan peralatan *chanoyū*

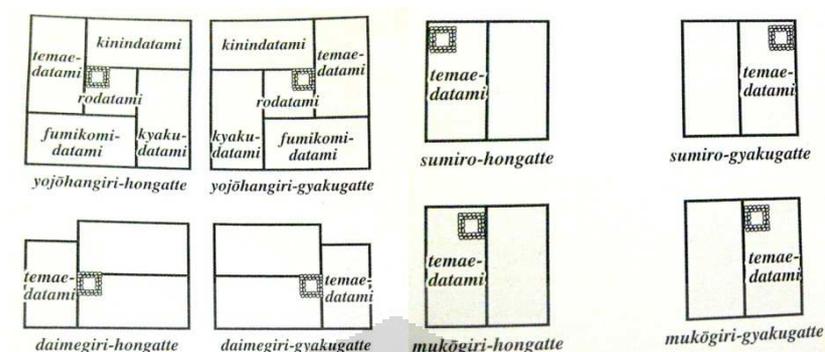
Tanaka S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kodansha International, Ltd. :Tokyo

Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1. <i>Kogatana</i> , pisau untuk memotong tangkai bunga | 2. <i>Hana mizutsugi</i> , ceret logam untuk memasukan air ke dalam vas bunga |
|---|---|

3. *Hana-dai*, nampan kayu untuk membawa bunga
4. Mangkuk tempat arang, *handa-hōroku* atau sumpit logam, dan sendok besar bertangkai untuk menyendok dan merapikan abu
5. *Dai-jūnō*, panci logam untuk menaruh arang
6. *Hako sumitori*, kotak arang, kayu penggantung ceret, cincin penggantung ceret, dan pembersih debu
7. *Kōban*, nampan, keramik tempat membakar dupa, tempat berisikan dupa dan mica
8. *Yohō-bon*, nampan persegi
9. *Tenmoku* (mangkuk teh) dengan dudukannya
10. *Haiki*, piring untuk membawa ekstra abu ke tungku
11. *Sumitori*, keranjang arang
12. *Kōgō*, tempat dupa
13. *Cha-ire*, tempat *koi-cha*
14. *Cha-ire*, tempat *koi-cha*
15. *Cha-ire*, tempat *koi-cha*
16. *Natsume*, tempat *usu-cha*
17. *Natsume*, tempat *usu-cha*
18. *Natsume*, tempat *usu-cha*
19. *Chasaku*, sendok teh
20. *Chahakibako*, kotak perlengkapan memasukan bubuk teh ke cangkir
21. *Mizusashi no futa*, tutup wadah air dingin tambahan
22. *Tengui*, handuk
23. *Chawan*, mangkuk teh
24. *Futa oki*, dudukan ciduk
25. Tempat untuk menaruh tutup air dingin
26. *Hishaku*, cidukan
27. *Chakin*, kain lap peralatan teh
28. *Chasen*, pengaduk teh
29. *Kamasue*, tatakan persegi untuk ceret
30. *Shuronawa*, sikat
31. *Mizutsubo*, tempat air
32. *Mizukoshishaku*, saringan air
33. *Mizu hisaku*, ciduk air
34. *Zōkin*, lap
35. *Fukin*, kain pembersih mangkuk teh
36. *Kensui*, wadah air bekas
37. *Chakin-darai*, mangkuk untuk mencuci kain
38. *Mizu-tsugi*, teko air tambahan
39. *Mizusashi*, tempat air dingin
40. *Nagashi*, tempat mencuci dengan alas bambu

4.4 Tata ruang *sōan chashitsu* bagian bawah



4.10 Nama *tatami* menurut fungsinya

Tanaka, S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kata pengantar oleh Edwin O. Reischauer. Kodansha : USA

Tata ruang *chashitsu* bagian bawah meliputi lantai *tatami*, dan *ro*. Sama seperti rumah tradisional Jepang, *chashitsu* bergaya *sōan* memiliki *ro* atau tungku pemanas yang tertanam di lantai ruangan. Namun berbeda dari rumah Jepang, *ro* dalam *chashitsu* bergaya *sōan* ini memiliki banyak lokasi penempatan. Layout ruangan ditentukan oleh jumlah *tatami* yang digunakan, posisi *tatami*, dan posisi dari *ro* atau tungku untuk memanaskan air yang menyorok ke dalam. Ruangan yang lebih kecil dari empat setengah *tatami* atau *yojōhan* diberi nama *koma* yang memiliki arti harafiah ruangan kecil, ruangan yang lebih besar dari empat setengah *tatami* diberi nama *hiroma*. Nama *tatami* yang ditempatkan di dalam ruangan pun berbeda-beda berdasarkan fungsi dari *tatami* itu sendiri:

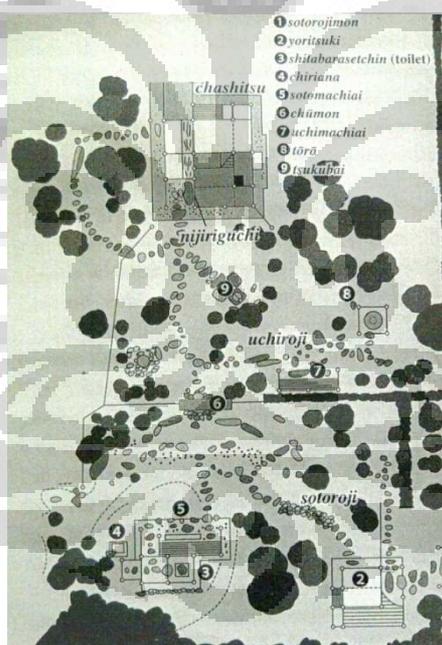
- *Kinindatami* menunjuk pada *tatami* untuk tamu pertama duduk. *Tatami* ini biasanya berada di depan tokonoma.
- *Kyakudatami* menunjuk pada *tatami* tempat duduk tamu-tamu lain.
- *Temaedatami* menunjuk pada *tatami* dimana tuan rumah melakukan *temae*.
- *Rodunami* menunjuk pada *tatami* dimana *Ro* ditempatkan
- *Fumikodatami* menunjuk pada *tatami* yang ditempatkan di bagian pintu masuk tamu (Sen Genshitsu dan Sen Shōshutsu, 2011, p.137-138)

Dalam upacara minum teh, sering kali tamu duduk di sebelah kanan *temaedatami*. Pengaturan ini dinamakan *hongatte*. Sedangkan pengatuan tamu yang ditempatkan di sebelah kiri *temaedatami* dinamakan *gyakugatte*. Walaupun kecil, *sōan chashitsu* memiliki empat posisi dimana *ro* atau lubang menjorok ke dalam tempat tungku pemanas air biasa ditempatkan. Menurut Sen Genshitsu dan Sen Shōshutsu dalam bukunya yang berjudul *Urasenke Chadō* p. 138-140, terdapat delapan posisi yang berbeda dalam penempatan tempat duduk tamu dan tuan rumah untuk posisi duduk jenis *hongatte* dan *gyakugatte*. Posisi-posisi ini berdasarkan tempat penempatan *ro*. Posisi-posisi tersebut adalah:

- *Dero* atau *daimegiri* dan *iriro*
 Dalam jenis posisi ini *ro* ditempatkan di *rodatami* yang berdekatan dengan sisi luar bagian tengah dari *temaedatami*. *Ro* hanya ditempatkan dalam posisi ini hanya dalam *chashitsu* sebesar empat setengah *tatami*. Dalam *gyakugatte*, penempatan *ro* di sisi depan sebelah kanan *rodatami* dan pada *gyakugatte*, *ro* ditempatkan di sisi depan sebelah kiri *rodatami*.
- *Daimegiri*
 Dalam posisi ini *ro* ditempatkan di bagian ujung *tatami* di sebelah *temaedatami*. Dalam *hongatte*, *ro* ditempatkan di bagian ujung kiri sedangkan dalam *gyakugatte* ditempatkan di sebelah ujung kanan.
- *Sumiro*
 Jenis ini berada di *chashitsu* berukuran dua *tatami*. *Ro* ditempatkan di sisi luar *tatemaedatami*. Dalam *hongatte* *ro* diletakan di bagian ujung kiri ruangan sedangkan dalam *gyakugatte*, *ro* diletakan di bagian ujung kanan ruangan.
- *Mukōgiri*
 Berkebalikan dari *sumiro*, dalam *mukōgiri* *ro* ditempatkan di sisi dalam *tatemaedatami*. Dalam *hongatte*, *ro* diletakan di bagian dalam *tatami* sebelah kanan sedangkan dalam *gyakugatte*, *ro* ditempatkan di sebelah dalam bagian kiri *tatemaedatami*. Contoh *chashitsu* yang memosisikan *ro* berjenis ini adalah *Konnichian Chashitsu* dari aliran *Urasenke*.

Tidak hanya interior dari *chashitsu* bergaya *sōan* yang mencerminkan nilai estetika *wabi* dan *sabi*, namun penampilan luar atau eksterior *chashitsu* pun mencerminkan kedua nilai estetika tersebut. (Saito, (nd.). p.239). Nilai estetika *wabi* terlihat dari kealamian kayu-kayu yang digunakan. Penggunaan batang kayu yang tidak dipoles sama sekali dan hanya dibersihkan saja, akan memperlihatkan retakan-retakan, tonjolan-tonjolan penanda tumbuhnya batang maka permukaan kayu pun tidak akan rata. Desain bangunan ini mengikuti model bangunan tradisional Jepang di pedesaan yang kebanyakan dari bangunan tersebut berumur puluhan tahun yang mencerminkan nilai estetika *sabi* terpancar dari *chashitsu* bergaya *sōan* ini.

4.5 路地 taman *roji*



4.12 Contoh taman *Roji* yang memiliki dua lapis taman

Tanaka, S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kata pengantar oleh Edwin O. Reischauer. Kodansha : USA

Taman *roji* adalah taman kecil sebagai jalan masuk dari jalan menuju ke *chashitsu*. 路地 terdiri dari dua karakter kanji yaitu 路 *ro* dan 地 *ji*. *Ro* memiliki arti embun dan *ji* daratan. Jika diterjemahkan secara harafiah menjadi daratan embun. Taman

ini menyimbolkan daratan suci dimana spiritualitas lahir seiring dengan perjalanan menjauh dari yang berbau duniawi ke dalam ketenangan dari *chashitsu* bergaya *sōan*. Sen no Rikyu mengatakan bahwa:

Since the Dewy Path

Is a way that lies outside

This most impure world

Shall we not on entering it

Cleanse our hearts from earthly mire? (Sen no Rikyu 1521/2-1591)

Terjemahan:

Karena jalan embun

Adalah jalan yang berada di luar

Dunia yang sangat tidak suci ini

Mari masuk ke dalamnya

Membersihkan diri dari kotoran dunia

Kutipan di atas mengajak untuk berjalan masuk ke taman *roji* lalu melakukan upacara minum teh untuk mensucikan diri dari segala kotoran dunia. Kesucian diri didapat dari suasana alami dari hijau-hijauan dan bebatuan alami. Taman ini berfungsi sebagai sarana pembantu transisi dari dunia luar dengan segala hingar bingar sehari-hari menuju tempat yang tenang, dan alami. *Roji* didesain untuk menghilangkan kekhawatiran, kemewahan, dan persoalan yang ada dalam keseharian dan mempersiapkan diri untuk melakukan *chanoyū*.

Pada dasarnya ada tiga desain taman *roji*. Desain yang pertama hanya memiliki satu taman yang mengelilingi *chashitsu*. Desain yang kedua adalah 二重露地 *nijūroji* jenis ini merupakan jenis yang paling banyak digunakan *nijūroji* terdiri dari dua buah taman *roji*, yaitu 内露地 *uchiroji* dan 外露地 *sotoroji*. *Uchiroji* adalah taman *roji* yang mengelilingi *chashitsu* dan *sotoroji* adalah taman *roji* bagian luar. Kedua taman tersebut dipisahkan oleh 中門 *chūmon* atau gerbang tengah. Desain yang terakhir adalah 多重露地 *tajūroji*. Taman jenis ini

memiliki 中露地 *chūroji* atau taman *roji* bagian tengah di antara *sotoroji* dan *uchiroji*.

Taman *roji* memiliki sembilan elemen. Yang pertama adalah 外露地門 *sotorojimon* atau gerbang *roji* bagian luar. Gerbang ini menyimbolkan dimulainya transisi antara dunia luar dengan dunia *chanoyū*.

Yang kedua adalah 寄付 *yoritsuki* atau ruang tunggu. Di ruangan ini tamu menunggu tamu kedatangan tamu lain, merapikan 袴 *hakama* atau baju tradisional Jepang untuk laki-laki dan merapikan 着物 *kimono* atau baju tradisional Jepang untuk wanita. Tidak ada aturan khusus mengenai tata ruang *yoritsuki*, ruang apapun di dalam rumah bisa digunakan sebagai ruang ini.



4.13 *Soto machiai* di 古書院 *Ko-shoin chashitsu* di 桂離宮 *katsura* istana kekaisaran *katsura*

http://blogs.yahoo.co.jp/sekisen_tsurezure/52083554.html

Yang ketiga adalah 外待合 *sotomachiai* atau area tunggu di luar. Area ini juga dapat disebut dengan nama 内腰掛待合 *koshikake-machiai*. Area ini memiliki tempat duduk dengan atap, asbak rokok, peralatan untuk menuliskan nama peserta, dan toilet. Pada saat musim dingin, *hibachi* juga diletakan di sini untuk menghangatkan badan. *Sotomachiai* berlokasi di dekat *chūmon*. Di area

ini, peserta *chanoyū* mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum memasuki *uchiroji* dan prosesi upacara minum teh.

Area ini mengandung nilai estetika *wabi* dan *sabi*. Nilai estetika *wabi* terlihat dari tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu alami dan tidak diberi cat sedikitpun. Tiang-tiang tersebut berupa batang kayu lengkap dengan kulit kayu. Atap dari *sotomachiai* merupakan atap jerami dan bagian dinding terbuat dari tanah liat. Gabungan dari tanah liat, kayu yang tidak dipoles dan atap jerami tersebut mencerminkan kesederhaan, kemelaratan, dan kesedihan yang merupakan ciri-ciri *wabi*. Sedangkan nilai estetika keindahan *sabi* terlihat pada kesan tua yang muncul dari bahan baku yang digunakan. Warna tiang yang terlihat pudar dan tidak cemerlang dan kesan terlantar yang muncul dari keseluruhan struktur mengesankan bahwa struktur ini seperti tidak terurus. Bagian kayu dari tempat duduk yang terlihat mengkilat juga mengandung nilai keindahan *sabi*. Kilat seperti itu dapat dicapai karena telah dilap oleh kain kering dalam waktu yang lama. Esensi waktu dari munculnya kilat tersebut adalah *sabi*.

Yang keempat adalah 中門 *chūmon* atau gerbang tengah. Gerbang ini menjadi pembatas antara taman *roji* bagian luar dengan taman *roji* bagian dalam. Gerbang ini memiliki beberapa tipe berbeda yaitu: *nakakuguri*, *chūmon* jenis ini merupakan gerbang tanah liat dengan lekukan kecil yang berfungsi sebagai pintu. Jenis yang kedua adalah *shiorido*, *chūmon* jenis ini terbuat dari bambu. Pagar ini terlihat seperti pagar bambu bisa setinggi lutut dengan gerbang yang mengayun ke depan jika dibuka.



4.14 *Tsukubai* di *chashitsu Tai-an* di kuil *Myōki-an*, Ōyamazaki, Kyoto.

<http://everyonesteablogspot.jp/2011/09/tai-tea-room-designed-by-rikyu.html>

Elemen ke lima adalah 蹲踞 *tsukubai* atau baskom air dari batu. *Tsukubai* ditempatkan di dekat *chashitsu* dan struktur *tsukubai* sendiri terdiri dari empat buah batu yaitu: 手水鉢 *chōzubachi* atau mangkuk atau baskom penampung air. Yang kedua adalah 手燭石 *teshokuishi* atau batu tempat menaruh tempat lentera. Yang ketiga adalah 前石 *maeishi* atau batu tempat berjongkok dan membersihkan diri. Yang terakhir adalah 湯桶石 *yuokeishi* atau batu tempat menaruh ember berisikan air panas.

Kesan alami terpancar dari setiap komponen *tsukubai*. Nilai estetika keindahan *wabi* terlihat dari ketidaksempurnaan permukaan batu yang digunakan. Permukaan batu yang tidak halus apa adanya dan batu yang tertutupi lumut menyiratkan kemiskinan. Sedangkan nilai estetika keindahan *sabi* terdapat dalam esensi waktu tumbuhnya lumut. Lumut akan tumbuh di permukaan batu yang terjaga kelembabannya dalam waktu yang tidak sebentar.

Elemen ke enam adalah 塵穴 *chiriana* atau lubang untuk tempat sampah. Daun-daun berjatuhan yang telah disapu lalu diambil dengan menggunakan *chiribashi* atau sumpit unruk membersihkan *roji*. Sampah-sampah yang telah diambil lalu dibuang ke salam *chiriana*.

Yang ke tujuh adalah 飛石 *tobiishii* atau jalan setapak yang terbuat dari batu. Jalan ini menuntun peserta *chanoyū* dari gerbang paling luar ke *chashitsu*. Batu alam digunakan sebagai bahan pembentuk jalan ini untuk menjaga suasana alami taman.

Yang ke delapan adalah 燈籠 *tōrō* atau lentera. Lentera ini terbuat dari batu. Berfungsi sebagai penerang lingkungan sekitar saat *chanoyū* dilakukan pada malam hari. Lentera ini dipahat dari satu batu utuh yang dibiarkan berlumut. Nilai estetika *wabi* terlihat dalam kealamian yang ditimbulkan oleh tumbuhnya lumut. Sedangkan nilai estetika *sabi* muncul dari esensi waktu tumbuhnya lumut di permukaan lentera.



4.14 *Sekimoriishi*

http://farm6.staticflickr.com/5306/5676514473_3c0c470d90_z.jpg

Yang terakhir adalah 関守石 *sekimoriishi* atau batu penanda ditutupnya jalan. Penanda jalan ini terbuat dari batu kecil yang diikat dengan tali berwarna hitam. Ditematkannya *sekimoriishi* adalah sebagai penunjuk jalan bagian mana yang harus dilewati tamu untuk berjalan menuju ke *chashitsu*.

BAB V KESIMPULAN

Kebudayaan minum teh telah ada sejak zaman Nara diawali oleh kalangan bangsawan, kaum samurai, dan para pendeta. Pada zaman ini kegiatan minum teh ditujukan untuk menjaga kesehatan dari ketidak seimbangan yang diakibatkan oleh makanan yang dikonsumsi. Namun sekitar tahun 1300, teh tidak lagi terbatas untuk ketiga kalangan itu saja, namun meluas ke lapisan masyarakat lainnya.. Seiring dengan populernya kegiatan minum teh, ruang khusus untuk minum teh mulai dikenal dan semakin lama semakin berkembang.

Pada zaman Ashikaga *chashitsu* bergaya *sōan* muncul di kalangan *daimyo*, *samurai*, dan pedagang dari Kyoto, Nara, dan Sakai (Osaka, sekarang). Mereka menganggap tradisi minum teh sebagai medium spiritual, filosofis, dan estetika. Para pedagang dari ketiga kota ini lebih menyukai *chashitsu* bergaya *sōan* yang sederhana dan mencerminkan rumah petani. *Chanoyū* bukan sekedar kegiatan minum teh semata, namun *chanoyū* merupakan ungkapan nilai estetika *wabi* dan *sabi*.

Nilai estetika *wabi* dan *sabi* terlihat dari segala komponen pembentuk *chashitsu* bergaya *sōan*. Nilai-nilai estetika ini terlihat pada lantai, tiang, dinding dan komponen lainnya. Warna dinding yang dirancang kehitaman seperti langit-langit rumah petani gaya Jepang yang menghitam, karena bertahun-tahun terkena asap dari tungku pembakaran dan bahan-bahan baku lainnya yang digunakan secara alami. *Nakabashira* yang kayunya terlihat tua dan tidak lurus sempurna. Bahan baku *nijiriguchi* yang mengkombinasikan kayu lama dan baru dan begitu pula *tokobashira*.

Selain interior dari *chashitsu* itu sendiri, bagian luar *chashitsu*, yaitu taman *roji* adalah taman jalan masuk *chashitsu* yang dirancang sedemikian rupa tanpa menghilangkan nilai estetika *wabi* dan *sabi*. *Chashitsu* bergaya *sōan* dengan nilai *wabi* dan *sabi* ini memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai alat untuk

menempa diri dalam membentuk karakter sopan, rendah hati dan hormat terhadap sesamanya. Fungsi ini tercermin dalam *nijiriguchi*.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Barbour, I (1978). *Environmen and Man: Western Thought*. Encyclopedia of Bioethics. Warren Reich (ed.). The Free Press; New York.
- Bartlett, C & Kane, M (ed.). (1980). *Urasenke Chanoyu Handbook one: Soshitsu Sen XV*. Urasenke Foundation, Ogawa Teranouchi aguru, Kamikyo-ku, Kyoto: Japan.
- Elison, G dan Smith, L, B (ed.). (1981). *Warlords, Artist, and Commoners: Japan in the Sixteenth Century*. USA: University Press of Hawaii
- Eisai. (1958). *Kissa Yōjiki*. Hanawa Hokiichi (ed.,). Gunsho Ruijū, vol. 19. Zoku Gunsho Ruijū Kansei Kai:Tokyo.
- Francis, P & McMullen, I, J (1996). *Religion in Japan: Arrows to Heaven and Earth*". London: Cambridge University Press. (London, 1996).
- Hajime, N. (1964). *Ways of Thinking of Eastern Peoples: India-China-Tibet-Japan*. Revised english translation. Philip P.Wiener (ed.). University of Hawaii Press: Honolulu.
- Hajime, N (1981). *Ways of Thinking of Eastern People*. The University Press of Hawaii: Honolulu.
- Hyo, M, Seidensticker, E.G. (1977). *Guides to Japanese Culture*. Dalam tulisan Nakamura, H (1962). *The Way of Thinking of The Japanese People*. Nihonjin no Shii Hōhō; Tōyōjin no Shii Hōhō vol.3: Nakamura Hajime Senshū vol.3. (1962). Japan Publications: United States.
- McHarg, I (1971). *Design with Nature*. Doubleday/Natural History Press: New York
- McHarg, I (1973). *Western Man and Environmental Ethics: attitudes towards nature and technology*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Nelson, A, N. (1999). *The compact Nelson: Japanese-English character dictionary*. Charles E. Singapore: Tuttle company.
- Nishibori, I. (1940). *Nihon chadōshi; History of the Japanese tea way*. Osaka
- Nishihara, K (1971). *Japanese Houses: Patterns for Living*. Diterjemahkan oleh Richard L. Gage. Japan: Japan Publications, Inc.
- Okakura, K (1997). *The Book of Tea*. Charles E. Tuttle Co., Inc. :Japan
- Osamu, M. (1984). *Teien*. Kondō Shuppansha: Tokyo
- Reischauer, E (1982). *The Japanese*. Harvard University Press: Cambridge Mass.

- Sadler A. L. (1963). *Cha-no-yu: The Japanese Tea Ceremony*. Charles E. Tuttle Company. Rutland & Tokyo
- Tanaka, S, O. (1973). *The Tea Ceremony*. Kata pengantar oleh Edwin O. Reischauer. Kodansha : USA
- Varley, P & Isao, K (ed.). (1989). *Tea in Japan: Essays on the History of Chanoyu*. Diterjemahkan oleh Varley, P. In Yasuhiko, M. *The Development of Chanoyū*. Honolulu: University of Hawaii press.
- Varley, P & Isao, K. (1989). *Tea in Japan: Essays on the History of Chanoyu*. Diterjemahkan dan disesuaikan oleh Colcut, M. In Kōshirō, H. *The Wabi Aesthetic through the Ages*. Honolulu: University of Hawaii press.
- White, L (1970). *Towards an Ecological Ethic*. New Science 48.

Referensi Internet

- Asian Art Museum Education Department (2007). *Experience Chanoyu: The Japanese Art of Tea*. 16 April 2012, 0:31.
<<http://www.asianart.org/educatorresources.htm>>
- Deane, A. (n.d.). *The tea Garden*. 26 Juni 2012; 15:58.
<http://www.japanesegardensonline.com/Site/The_tea_garden.html>
- Galloway, J, K. (28 Januari 2007). 撰津能勢の民家 *Settsunousei no minka*. 27 Juni 2012: 15:47.
<<http://www.flickr.com/photos/hogjonny/372972902/>>
- Hanlon, M. (12 Maret 2011). Daily Mail. *Japan Earthquake and Tsunami; How awesome power tsunami is unleashed*. 27 April 2012, 00:27.
<www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-1365508/Japan-Earthquake-Tsunami-How-awesome-power-tsunami-unleashed.html>
- History of the Japanese Tea Ceremony. (n.d.). 13 Juni 2012; 20:46.
<<http://www.japanese-tea-ceremony.net/history.html>>

Kanagawa Prefectural Government. (n.d.). Cultural Properties of Kanagawa; Kamakura, home of the samurai. 13 Maret 2012.

<http://www.pref.kanagawa.jp/cnt/f417246/p442_589.html>

Kohei. (14 September 2011). *Tai-an, Tea Room Designed by Rikyu*. 26 Juni 2012; 16:25. <<http://everyonesteablogspot.jp/2011/09/tai-tea-room-designed-by-rikyu.html>>

桂離宮、元は宮家の別荘、京都在住であっても、参観なかなか難関な所なんです。17 Juni 2011. 26 Juni 2012; 21:45.

<http://blogs.yahoo.co.jp/sekisen_tsurezure/5208_3554.html>

McGraw-Hill Companies, Inc (2003). McGraw-Hill Dictionary of Architecture and Construction. *Tatami*. April 27, 2012. 17:50.

<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com/_/dict.aspx?word=tatami.>

Referensi Jurnal

English discourse series. (2005). *Hyakujo: The everest of Zen, with Basho's Haikus*. 6 Juni 2012. 03:24. www.livingworkshop.net/PDF-files/Hyakujo_The_Everest_of_Zen.pdf

Gillespie, J (5 Mei 2009). *Mono no aware: the Japanese beauty aesthetic*. 8 Februari 2012; 12:58. <http://jaitra.srichinmoycentre.org/blog/archive/2007/01/29/mono-no-aware>.

Hideo, Y. (1966). *Japanese Business Organization: through mentality prespective*. Faculty of Commerce and Business Administration. University of British Columbia. 7 Juni 2012 22:42. https://circle.ubc.ca/bitstream/handle/2429/35533/UBC_1969_A4_5%20Y35.pdf?sequence=1

Ludwig, T.M. (1974) “*The Way of Tea: A Regio-Aesthetic Mode of Life.*” History of Religions. Chicago Journals. 7 Juni 2012; 23:09. www.lagrange.edu/resources/pdf/citations/2011/01_Penrod_Art.pdf

Universitas Indonesia

- Ludwig, T. M. (1981). *Before Rikyu, Religious and Aesthetic Influences in the Early History of the Tea Ceremony*. Monumenta Nipponica. <http://www.jstor.org/g/discover/10.2307/2384225?uid=3738224&uid=2129&uid=2&uid=70&uid=4&sid=47699106794807>
- Saito, Y .(nd). *The Japanese Aesthetics of Imperfection and Insufficiency*. Blackwell Publishing. 1 Januari 2012, 01:28. Diambil dari www.jstor.org/stable/430925
- Saito, Y (1985). *The Japanese Appreciation of Nature*. British Journal of Aesthetics, Vol.25, No.3. 31 Januari 2011, 06:43 <http://bjaesthetics.oxfordjournals.org/content/25/3/239.full.pdf>.
- White, L (1967). *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. Science 155. www.cmu.ca/faculty/gmatties/lynnwhiterootsofcrisis.pdf
- Witcombe C. L. C. E. Department of Art History, Sweet Briar College, Virginia, USA (n.d.). *Ise Shrine, Japan*. April 27; 2012. 17.15. <http://witcombe.sbc.edu/sacredplaces/ise.html>

